

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN  
MODERASI BERAGAMA OLEH GURU PAI  
DI SMA NEGERI 2 PURWOKERTO**



**TESIS**

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Disusun Oleh :**

**YAMNI YUNUS  
NIM 191766042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : Yamni Yunus  
NIM : 191766042  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pendidikan  
Moderasi Beragama oleh Guru PAI di SMA Negeri 2  
Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Sufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Ketua/Penguji		27-7-2023
2	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 19810322 200501 1 002 Sekretaris/Penguji		26/7-2023
3	Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Pembimbing/Penguji		24/7 2023
4	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Penguji Utama		24/7 2023
5	Dr. Nurfuadi, M. Pd. I NIP. 197110212006041002 Penguji Utama		26/7 2023

Purwokerto, Juli 2023

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 197411162003121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

**Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624,  
628250 Fax. 0281-636553**

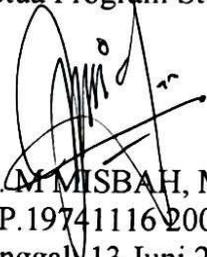
**Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail:  
pps@iainpurwokerto.ac.id**

---

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : YAMNI YUNUS  
NIM : 191766042  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul Tesis : PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI  
MEDIA PENDIDIKAN MODERASI  
BERAGAMA OLEH GURU PAI DI SMA  
NEGERI 2 PURWOKERTO

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
Dr. M. MISBAH, M.Ag.  
NIP.19741116 200312 1 001  
Tanggal: 13 Juni 2023

Pembimbing

  
Prof. DR. KHOLID MAWARDI, M.Hum.  
NIP. 19740228 199903 1 005  
Tanggal: 13 Juni 2023

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.  
Saifuddin Zuhri  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : YAMNI YUNUS  
NIM : 191766042  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul Tesis : PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL  
SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN  
MODERASI OLEH GURU PAI DI SMA  
NEGERI 2 PURWOKERTO

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto, 13 Juni 2023  
Pembimbing



Prof. Dr. KHOLID MAWARDI, M.Hum.  
NIP. 19740228 199903 1 005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :  
**“PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN  
MODERASI OLEH GURU PAI DI SMA NEGERI 2 PURWOKERTO”**  
seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip  
dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma,  
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini  
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu,  
saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan  
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa  
paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juni 2023

Hormat Saya



Yamni Yunus

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN  
MODERASI BERAGAMA OLEH GURU PAI DI SMA NEGERI 2**

**PURWOKERTO**

**Yamni Yunus**

**NIM. 191766042**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Email: yamyun14@gmail.com**

**Abstrak**

Gelombang arus globalisasi akan mendorong terjadinya kontak budaya (*cultural contact*) yang semakin bebas. Setiap orang tidak bisa melepaskan dirinya untuk berhubungan dengan negara, budaya, bahasa, etnis, dan agama lain. Dalam hal ini, toleransi memiliki peran yang penting, untuk itu pendidikan yang moderat mengandung toleransi harus bisa menjembatani keanekaragaman tersebut. Jangan sampai arus globalisasi akan melahirkan disintegrasi, intoleran, pertikaian, dan peperangan antar daerah, suku, bahkan negara. Munculnya konflik sering disebabkan karena perbedaan suku/ etnis, budaya, agama, sikap intoleran dan lain-lain. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Purwokerto. Penelitian dilakukan dengan menganalisis media sosial serta peranannya dalam pendidikan moderasi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang aktif dan masif untuk bertukar informasi, menyebabkan sikap yang bijak dalam menyikapi informasi yang diterima sangat dibutuhkan. Berdasarkan penelitian serta analisis data penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Purwokerto diperoleh hasil bahwa Media sosial yang digunakan oleh Guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto adalah WhatsApp, Youtube, Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook. Media sosial dalam proses pendidikan moderasi memiliki peran penting, yaitu peran edukasi, persuasif, dan filterisasi. Pendidikan moderasi melalui media sosial oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Purwokerto menggunakan konten berupa Video atau film pendek yang diunggah melalui media sosial dengan tema moderasi.

**Kata Kunci** : Pendidikan Moderasi, Media Sosial.

**USE OF SOCIAL MEDIA AS A MEDIUM FOR MODERATION  
EDUCATION BY PAI TEACHERS AT SMA NEGERI 2 PURWOKERTO**

**Yamni Yunus**

**NIM. 191766042**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Email: yamyun14@gmail.com**

***Abstract***

*The current wave of globalization will encourage increasingly free cultural contact. Everyone cannot extricate himself to relate to other countries, cultures, languages, ethnicities, and religions. In this case, tolerance has an important role, for that moderate education containing tolerance must be able to bridge the diversity. Do not let the current of globalization will give birth to disintegration, intolerance, conflicts, and wars between regions, tribes, and even countries. The emergence of conflicts is often caused by differences in ethnicity, culture, religion, intolerant attitudes and others. This study examines the use of social media as a medium of moderation education by Islamic Education teachers at SMA Negeri 2 Purwokerto. The research was conducted by analyzing social media as well as its role in moderation education. The purpose of this study is to describe and analyze the use of social media as a medium of moderation education.*

*This research is qualitative research. This study used qualitative research techniques with a phenomenological approach. Data collection techniques with observation, interview, and documentation methods. Data analysis techniques use qualitative descriptive analysis.*

*The results revealed that the active and massive use of social media to exchange information, causing a wise attitude in responding to the information received is needed. Based on research and analysis of research data conducted by the author regarding the use of social media as a medium of moderation education by Islamic Education Teachers at SMA Negeri 2 Purwokerto, it was found that the social media used by PAI Teachers at SMA Negeri 2 Purwokerto were WhatsApp, Youtube, Instagram, Twitter, TikTok, and Facebook. Social media in the process of moderation education has an important role, namely the role of education, persuasiveness, and filtering. Moderation education through social media by Islamic Education Teachers at SMA Negeri 2 Purwokerto uses content in the form of videos or short films uploaded through social media with the theme of moderation.*

***Keywords:*** Moderation Education, Social Media.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2  
Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u

و...	Fathah dan wau	Au	a dan u
------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                                      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                              Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

Menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia. Jika manusia sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukkan oleh Nabi kita dalam perjuangannya.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 57

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang dalam, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang sangat berjasa dan penulis sayangi:

1. Ayahanda Sardiman dan Ibunda Turiyem
2. Ayahanda Mustollah dan Ibunda Sutrimah
3. Istriku tercinta Farahatul Ifiani, terima kasih atas pengertiannya dan adikku Fitria Ayuni Dewi dan Muhammad Rashif Azka.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dia yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hambanya. Dengan rahmat-Nya hingga sampai saat ini kita masih bisa melaksanakan tugas dan kewajiban. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan tesis berjudul, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Moderasi Beragama Oleh Guru PAI Di SMA Negeri 2 Purwokerto” ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data-data terkait dengan pemanfaatan media sosial dalam pendidikan moderasi. Meski penuh dengan ujian dan rintangan, alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan dengan kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah M. Ag. Ketua Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. selaku pembimbing tesis yang telah memberikan banyak masukan dan senantiasa memotivasi untuk terselesaikannya tesis ini.
5. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto , khususnya Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar penulis dari awal

hingga perkuliahan, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Segenap keluarga dan saudara yang selalu memberi dukungan moral dan material.
7. Keluarga ndalem Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, almarhum almaghfurlah KH Dr. Chariri Shofa, M,Ag dan Ibu Nyai Dra. Umi Afifah Chariri, M.S.I, serta putra putri dari abah dan ibu, terimakasih atas bimbingan, kasih sayang, motifasi dan juga ilmu yang telah penulis dapatkan selama di pondok tercinta, keberkahan ilmu dari abah Yai, Ibu Nyai, Gus, Ning dan dan Dewan Asatidz selalu penulis harapkan, semoga Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto sukses selalu.
8. Teman-teman seperjuangan MPAAI-A terima kasih sudah banyak memberikan support pada penulis dan bersedia berjuang bersama dari mulai awal masuk sampai saat ini, terima kasih sudah menjadi teman yang tulus dan ceria. Semoga Allah menjaga terus silaturahmi kita.
9. Kepada Kepala Sekolah beserta keluarga besar SMAN 2 Purwokerto yang telah banyak mensupport saya selama ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan study S2.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun tesis ini mendapat balasan dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi praktisi pendidikan yang membutuhkannya, maupun peneliti-peneliti selanjutnya, terkait dengan penulis lakukan ini.

Purwokerto, Juni 2023

Yamni Yunus  
NIM. 191766042

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	13
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis.....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB 2 KAJIAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
A. Media Sosial.....	17
B. Moderasi Beragama.....	31
C. Pendidikan Moderasi Melalui Media Sosial .....	45
D. Kajian Yang Relevan .....	47
E. Kerangka Berfikir Tesis .....	51
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Paradigma Penelitian.....	54

B. Pendekatan Penelitian .....	55
C. Data dan Sumber Data.....	55
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Uji Keabsahan Data.....	62

**BAB 4 PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA**

**PENDIDIKAN MODERASI OLEH GURU PAI DI SMA NEGERI 2**

**PURWOKERTO ..... 67**

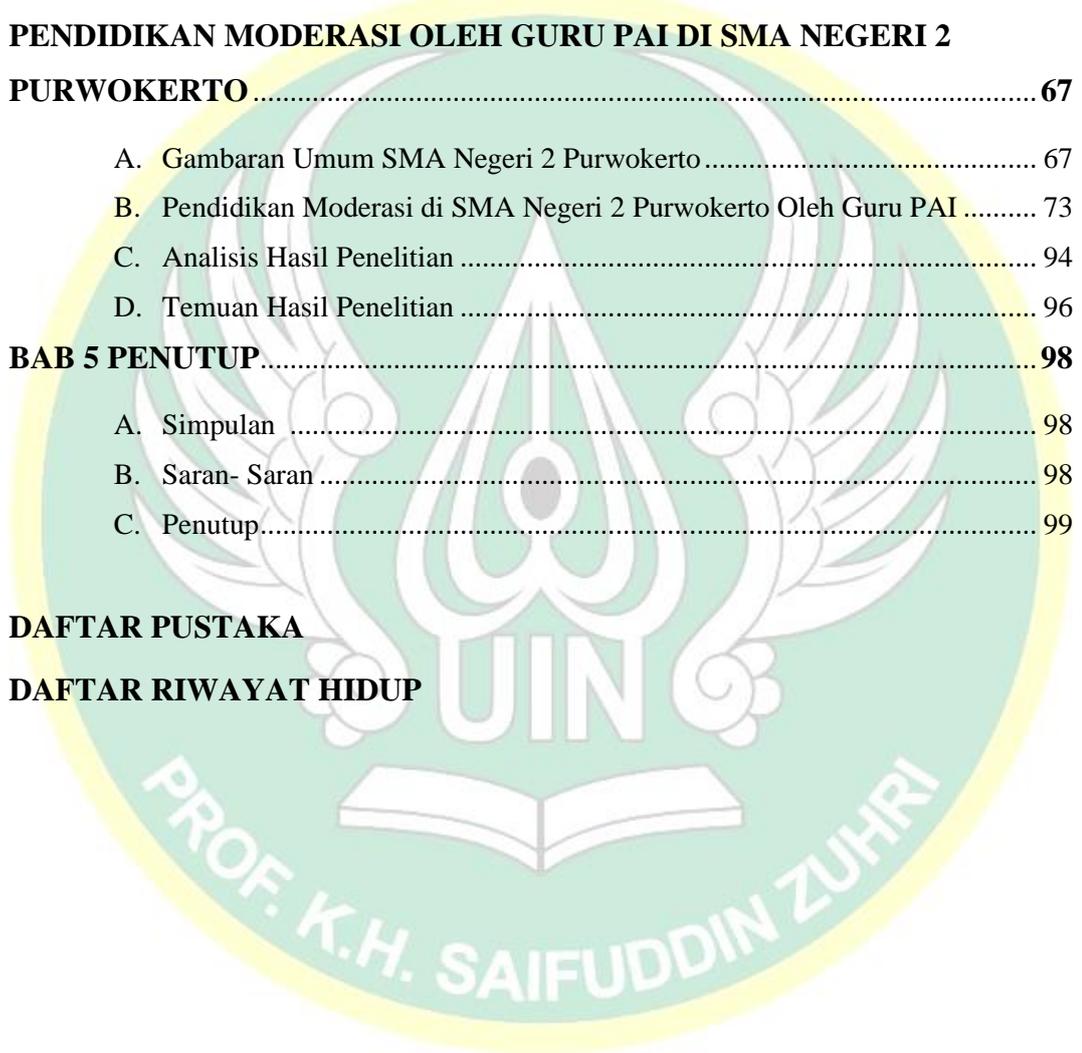
A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Purwokerto.....	67
B. Pendidikan Moderasi di SMA Negeri 2 Purwokerto Oleh Guru PAI .....	73
C. Analisis Hasil Penelitian .....	94
D. Temuan Hasil Penelitian .....	96

**BAB 5 PENUTUP..... 98**

A. Simpulan .....	98
B. Saran- Saran.....	98
C. Penutup.....	99

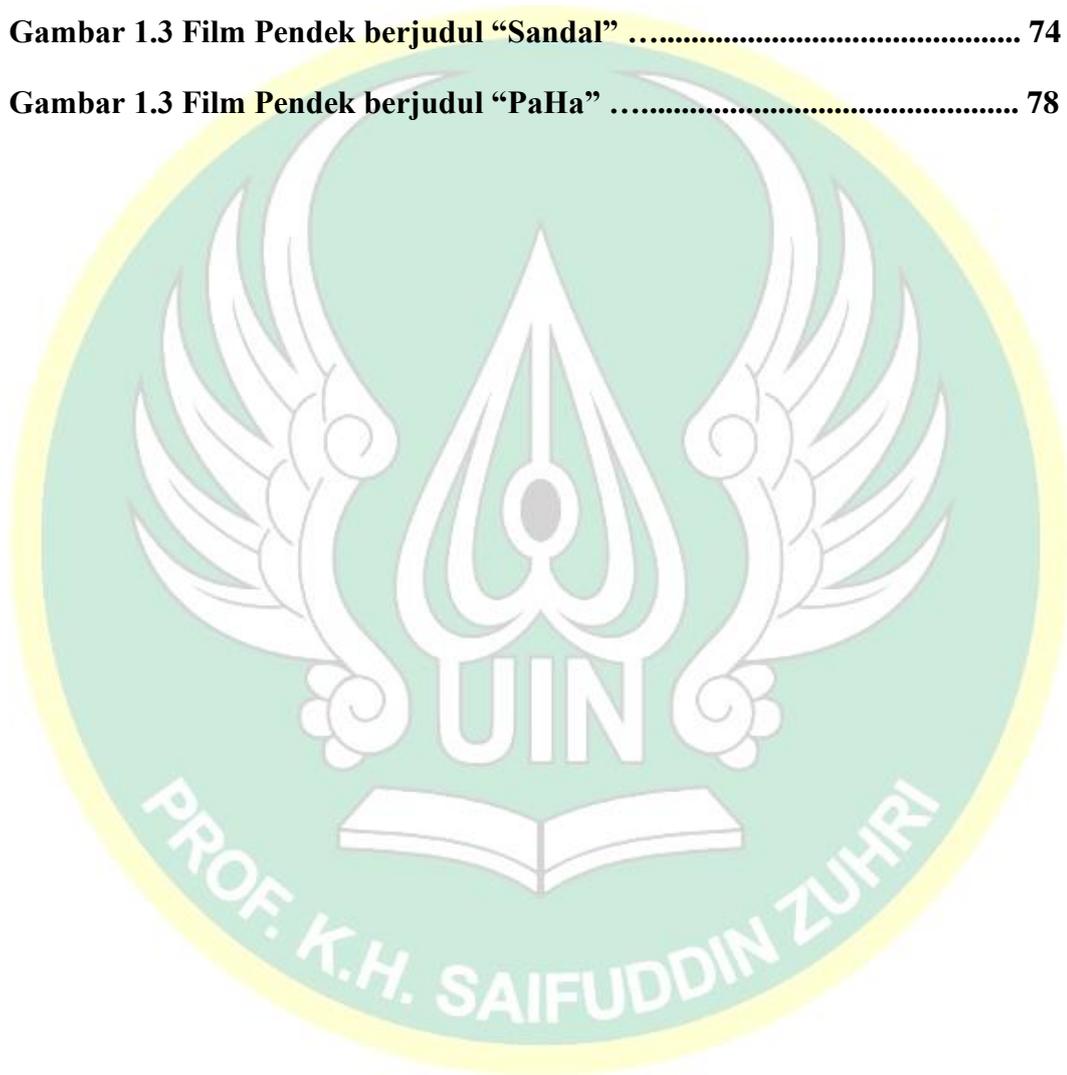
**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1 Film Pendek berjudul “Malu” .....</b>	<b>71</b>
<b>Gambar 1.2 Film Pendek berjudul “Gagal Mengejar Cinta”.....</b>	<b>72</b>
<b>Gambar 1.3 Film Pendek berjudul “Tendang” .....</b>	<b>73</b>
<b>Gambar 1.3 Film Pendek berjudul “Sandak” .....</b>	<b>74</b>
<b>Gambar 1.3 Film Pendek berjudul “PaHa” .....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

**Lampiran 2. Hasil Wawancara**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia mempunyai asal yang sama, yaitu dari Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, namun manusia mempunyai suku, ras, agama, bangsa, budaya dan peradaban yang berbeda. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah di dalam Al- Qur'an. Konsep pluralisme masyarakat dapat mendorong manusia untuk hidup berdampingan.

Perbedaan atau keberagaman adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak oleh siapapun, adalah keniscayaan alam semesta, anugerah dan kasih sayang Tuhan bagi manusia. Keragaman kebudayaan oleh masyarakat lazim disebut multikultural. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki adat serta istiadat dengan beragam suku bangsa, ras, bahasa serta agama. Keanekaragaman agama, budaya dan etnik yang merupakan suatu khazanah yang lazim bukan untuk diperbedatkan serta diperselisihkan. Diakui atau tidak diakui, hal tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan seperti perusakan lingkungan serta hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak yang ada pada orang lain, yang merupakan bentuk nyata dari multikultural.

Kompleksitas kehidupan keagamaan saat ini menghadapi tantangan dan perubahan yang sangat ekstrem berbeda dengan masa-masa sebelumnya karena dunia sekarang tengah memasuki era disrupsi, sehingga dalam kehidupan keagamaan pun kita bisa menyebut adanya disrupsi beragama.<sup>1</sup>

Era globalisasi sebagai gelombang besar yang dapat membuat perubahan sosial budaya dan keagamaan. Globalisasi ternyata memberikan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 89

suatu ruang serta waktu tanpa batas, segalanya dapat terinterasi serta terkoneksi terlebih dengan adanya perkembangan teknologi dan alat komunikasi yang semakin berkembang pesat. Manusia akan mudah berkoneksi serta berkomunikasi dengan manusia lainnya. Integrasi antar budaya, bahasa, ekonomi serta hal lainnya tentu tidaklah dapat terhindari. Dari gelombang tersebut masyarakat multiukuktural terus mengalami perkembangan namun tidak sedikit permasalahan yang timbul dengan adanya gelombang tersebut.<sup>2</sup>

Dengan berkembangnya teknologi di era Revolusi Industri 5.0 ini sangat memungkinkan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu termasuk informasi tentang nilai-nilai multicultural. Pada saat ini media sosial merupakan jalan tercepat untuk berbagi segala hal baik yang bersifat positif maupun negatif. Seseorang dapat membagikan sesuatu, dan dalam hitungan detik seluruh manusia yang mempunyai media sosial akan menerima dan mengetahui hal tersebut. Media sosial merupakan sarana komunikasi masa kini yang sangat pesat dan cepat dalam perkembangannya, selain itu media sosial saat ini bisa dikatakan telah menjadi ujung tombak sarana komunikasi khususnya bagi para remaja. Dalam perkembangannya, media sosial mampu menjadi salah satu fasilitas untuk berkomunikasi yang sangat efektif. Di era digital ini sangat banyak bermunculan produk kemajuan teknologi maupun sarana komunikasi yang canggih dan sangat digemari oleh remaja.

memasuki revolusi industri digital 5.0. Era disrupsi mengakibatkan terjadinya perubahan radikal dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali bidang kehidupan keagamaan. Istilah disruptive technology ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, komputasi, otomasi, dan robotisasi. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan suatu perubahan radikal yang sangat cepat dan mengakibatkan efek domino yang luar biasa masif, termasuk dalam perilaku beragama. Internet juga mengubah pola perilaku beragama.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Irham, *Pendidikan Berwawasan Multikultural : Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMAPlus Pembangunan Jaya Bintaro*, ( Jakarta Tesis, UIN Syarif Hidayatullah: 2016), hal. 1.

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 90

Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% siswa/mahasiswa tidak memiliki akses internet. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website.<sup>4</sup>

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital ini sedemikian berpengaruh terhadap perilaku sosial, termasuk perilaku beragama. Karena media digital ini bersifat membangun jejaring, tidak memihak, interaktif melibatkan peran aktif manusia, dan bahkan seringkali dapat dimanipulasi. Kemudahan akses internet yang tidak memiliki aturan baku ini layaknya pasar bebas, siapa saja dapat menuliskan informasi apa pun bahkan catatan pribadi pun bisa dipublikasikan dan menjadi konsumsi secara luas. Bahkan, keberlimpahan sumber informasi ini juga telah menjadi media belajar yang kian digemari oleh generasi Z.

Gelombang arus globalisasi akan mendorong terjadinya kontak budaya (*cultural contact*) yang semakin bebas. Setiap orang tidak bisa melepaskan dirinya untuk berhubungan dengan negara, budaya, bahasa, etnis, dan agama lain. Dalam hal ini, toleransi memiliki peran yang penting, untuk itu pendidikan yang moderat mengandung toleransi harus bisa menjembatani keanekaragaman tersebut. Jangan sampai arus globalisasi akan melahirkan disintegrasi, intoleran, pertikaian, dan peperangan antar daerah, suku, bahkan negara. Munculnya konflik sering disebabkan karena perbedaan suku/ etnis, budaya, agama, sikap intoleran dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 90.

<sup>5</sup> Arifin, Zainal, Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1 Juni 2012.

Pemahaman nilai-nilai moderasi baik melalui pembelajaran maupun dengan media sosial di sekolah menengah atas sangat penting, karena mereka yang sekarang duduk di bangku SMA nantinya akan menjadi pemimpin di negeri yang mempunyai berbagai macam suku, ras, agama, dan budaya ini. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika dimana semboyan ini yang menjadi dasar persatuan yang harus selalu diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia. Segenap bangsa Indonesia tidak boleh terpecah belah oleh hal apapun, pluralisme yang ada di Indonesia harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga mampu menjadi bangsa yang kuat dengan segala keanekaragamannya. Pendidikan moderasi sebagaimana dikutip oleh Chairul Mahfud meminjam pendapat andersen dan Cusher, merupakan pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan moderasi sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan moderasi ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/*sunnatullah*). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.<sup>6</sup>

Pendidikan di Indonesia secara perundangan telah diatur dengan memberikan ruang keragaman sebagai bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Nomor 20 Tahun 2003, salah satu diktumnya menyatakan tentang “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>7</sup> Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sangat terbuka untuk menerapkan pendidikan moderasi kedalam kurikulum pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan menjadi salah satu sebab munculnya pandangan intoleran, baik dari lingkungan perguruan tinggi maupun pendidikan menengah. Di lingkungan pendidikan menengah, paham intoleran bisa lahir dari kegiatan keagamaan yang melibatkan orang luar Lembaga. Sehingga perlu

---

<sup>6</sup> Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), hal. 175-176.

<sup>7</sup> Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4, No. 20 Tahun 2003.

adanya benteng atau pagar untuk membatasi semua itu dengan pendidikan moderasi. Di samping itu, kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan percetakan memudahkan perkembangan paham transnasional yang intoleran diakses oleh peserta didik. Tayangan-tayangan media komunikasi belakangan ini banyak mempertontonkan tayangan-tayangan yang tidak sejalan dengan ide moderasi. Banyak unggahan yang memutarbalikkan fakta untuk sekedar mengejar setoran berita, caci maki atas nama agama, *bullying* memenuhi media sosial dan komunikasi oleh anak usia belajar.<sup>8</sup>

Kemajuan teknologi memiliki andil dalam melahirkan sikap eksklusif kepada anak didik dan menyebabkan banyak anak muda terasingkan dari lingkungannya. Mereka asyik dengan HP dan jarang berkomunikasi dengan teman sebaya. Mereka dengan mudah mengakses paham radikal di banyak situs sehingga terpengaruh olehnya. Oleh karena itu Lembaga pendidikan harus mempunyai agen dalam menata kembali Lembaga pendidikan sebagai agensi utama pendidikan moderasi.

Lembaga pendidikan menjadi agen utama dalam rekonstruksi tatanan sosial dan mampu menciptakan pola interaksi sosial kooperatif, demokratis dan tidak bebas nilai, seperti disarankan dalam pandangan filsafat rekonstruksionisme, peradaban akan terus berubah karena itu, ia menempatkan pentingnya perubahan sosial. Lembaga pendidikan dan para pendidik harus menjadi agen utama dalam rekonstruksi perubahan sosial. Konten kurikulum harus memuat pelajaran tentang isu-isu agama, kemasyarakatan dan didukung dengan proses pendidikan dan pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik secara demokratis untuk menumbuhkan kesadaran mereka atas permasalahan sosial dan pencarian solusinya.<sup>9</sup>

Pendidikan moderasi di bangku SMA sangat dibutuhkan untuk menangkis pemicu konflik seperti diskriminasi, sikap rasisme dan juga sikap

---

<sup>8</sup> Mustadlo, Muhammad, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni, Memajukan Negeri. Dalam Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Masyarakat.* (Jakarta: LIPI Press, 2021). hal 8.

<sup>9</sup> Dakir, Konsep Multikultural Perspektif KH. Imam Zarkasyi , *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017, hal. 301-302.

primordialisme karena di Indonesia SMA merupakan tingkat pendidikan wajib tertinggi. Hal tersebut menjadi antisipasi belum tertanamnya prinsip-prinsip moderasi pada diri siswa selama menempuh pendidikan dasar di tingkat sebelumnya. Dengan demikian maka peran pendidikan dalam menjalankan pendidikan moderasi sangat dibutuhkan baik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Adanya pendidikan moderasi di sekolah menengah atas merupakan bekal bagi siswa yang nantinya akan melanjutkan kehidupannya, baik melanjutkan kuliah atau terjun ke dunia kerja. Dengan demikian maka pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi sebagai sarana penanaman nilai-nilai dan sikap yang baik terutama dalam memandang suatu perbedaan dengan moderasi.<sup>10</sup>

Dalam artikel penelitiannya Kevin Nobel Kurniawan menjelaskan bahwa:

Tolerance education is an attempt to counter the rising trend of religious radicalism among students. Previous studies have explored the growth of intolerance within the Indonesian institution of education. This article is written to describe how religious tolerance is socialized within a hidden curriculum. The hidden curriculum conveys religious tolerance implicitly through the school's formal policies and the informal community. In Indonesia, religious tolerance continues to negotiate with the process of Islamization in public schools. This is due to the state's vision on education (macro) affecting public school policies (meso), and later interpreted by the students through everyday experiences in school (micro).<sup>11</sup>

Paradigma pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat menghapus stereotype, sikap dan pandangan egoistic, individualistic, dan eksklusif di kalangan anak-anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa diarahkan ke kondisi tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama yaitu sebuah pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan

---

<sup>10</sup> Kasinyo, Harto. *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 19.

<sup>11</sup> Kevin Nobel Setiawan "Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School" *Masyarakat Jurnal Sosiologi Vol. 23, No. 1*, 2018, 22.

atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, ras agama, budaya dan kebutuhan. Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat membantu para peserta didik dalam mengembangkan proses Identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global.<sup>12</sup>

Dari pernyataan di atas jelas bahwasanya pengetahuan mengenai toleransi merupakan hal yang sangat penting mengingat efek dari toleransi tersebut sangatlah baik bagi berjalanya keidupan di Indonesia mengingat keanekaragaman yang ada di Indonesia. Pengetahuan mengenai toleransi merupakan kurikulum tersembunyi yang secara langsung dilakukan oleh siswa ataupun masyarakat Indonesia.

Kekayaan akan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khasanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula menjadi titik pangkal perselisihan dan juga konflik, baik vertikal maupun horisontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono kausal, faktor-faktor yang terlibat terlalu kompleks dan saling terkait. Ada faktor kepentingan internasional dan nasional, sejarah kolonial, sumber daya alam yang tersedia, keragaman etnik, iklim, agama, tradisi, dan konflik dingin antara barat dan timur.<sup>13</sup>

Memilih pendidikan moderasi sebagai suatu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras merupakan hal yang tepat. Selain bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, pendidikan moderasi juga bertujuan

---

<sup>12</sup> Ali, Sibran. *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2007), hal 26.

<sup>13</sup> Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 21.

untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Setelah lulus dari sekolah diharapkan siswa akan menjadi manusia yang berguna di masyarakat dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi terhadap sesama.

Masalah budaya dan kesukuan juga muncul dan turut meramaikan kontestasi politik dalam pemilu 2019 dimana ada beberapa golongan yang mengatasnamakan agama sebagai alat untuk memecah belah kesatuan dan persatuan NKRI.<sup>14</sup> Isu agama, isu ras dilontarkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk membuat suasana menjadi tidak kondusif bahkan memicu kericuhan sampai merenggut nyawa. Menurut pendapat penulis, adanya kondisi semacam ini merupakan salah satu efek dari tidak kuatnya pendidikan moderasi. Karena dengan pendidikan moderasi yang ada, masyarakat tidak akan mudah terprofokasi dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan. Media sosial memiliki andil yang sangat besar dalam memperluas informasi sehingga dapat sampai kepada masyarakat luas.

Peristiwa terbaru yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan moderasi adalah kasus yang terjadi di asrama Kamasan di Surabaya yang berbuntut panjang sampai menyebabkan kericuhan yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan.<sup>15</sup> Berita ini sangat cepat tersebar melalui media sosial, terlepas mana yang salah dan mana yang benar dalam kasus yang terjadi di asrama Papua tersebut yang perlu di tingkatkan adalah saling memahami satu sama lain, saling menghormati, tidak main hakim sendiri dan tidak mudah terprofokasi. Dengan kehati-hatian ini maka akan sangat membantu dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan dengan menundukkan ego primordial masing-masing. Bangsa yang di anugerahi keanekaragaman suku ini sudah semestinya saling bahu-membahu dalam menjaga kesatuan dan persatuan dan bersama-sama melawan segala jenis adu domba.

Melihat kasus yang terjadi di asrama Papua merupakan kelanjutan dari kasus-kasus rasisme yang terjadi di seluruh dunia puluhan taun yang lalu.

---

<sup>14</sup> Kompas.com - 23/05/2019, 20:36 WIB diakses pada 02-06-2022 pukul 10.13 WIB.

<sup>15</sup> Kompas.com - 26/12/2019, 06:36 WIB diakses pada 02-06-2022 pukul 09.53 WIB.

Penelitian yang dilakukan oleh W.E.B. Du Bois dan tim peneliti Atlanta School pada masa itu menghasilkan hasil penelitian yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada saat itu, bahkan sampai saat ini. Beberapa hasil penelitiannya diantaranya yaitu: *The Philadelphia Negro* (1899), *The Negro Artisan* (1902), *The Souls Of Black Folk* (1903) dan *Atlanta University Series*. Beberapa penelitian tersebut menyikapi budaya rasisme Amerika yang sudah mengakar bahkan sampai pada reproduksi pengetahuan sosiologi pada saat itu.<sup>16</sup> hal ini perlu diimbangi dengan hadirnya pemahaman yang utuh terhadap toleransi sehingga paham-paham yang tidak sesuai dengan toleransi tidak akan tumbuh kembali.

Terdapat satu informasi di media sosial berupa twitter, terdapat judul “dianggap intoleran, Banyumas larang tepuk anak soleh di PAUD dan TK”. Lagu anak soleh yang kerap dinyanyikan anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam sambil bertepuk tangan dipersoalkan oleh Himpunan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Banyumas. Ketua HIMPAUDI Khasanah Mufidah dalam rakor pokja program pendidikan keluarga di Gedung Ki Hajar Dewantara kompleks Dinas Pendidikan Banyumas, Jawa Tengah pada hari jumat tanggal 28 bulan Juli 2017 meminta agar kegiatan menyanyikan lagu tersebut dihentikan, atau syairnya diubah. Mufidah menilai, tepuk Anak Sholeh yang diakhiri ‘Islam Yes, Kafir No’, akan mendidik anak-anak menjadi bersikap tidak toleran. “Lagu dengan akhiran seperti itu melatih anak intoleran dan merusak kebersamaan. Dikhawatirkan nantinya berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya.”<sup>17</sup>

Dengan kasus di atas memunculkan berbagai respon dari pihak lain. Ada yang beranggapan bahwa syair lagu Anak Sholeh tersebut juga tidak bertentangan dengan akidah Islam. Termasuk syair ‘Islam Yes, Kafir No’.

---

<sup>16</sup> Rahadianto, Sutopo. Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika. *Masyarakat Jurnal Sosiologi* Vol. 21, No. 2, 2016. 286.

<sup>17</sup> Sumber : [Motivator Qur'ani™ di Twitter: "Berbau Islam dan Dianggap Intoleran, Banyumas Larang Tepuk Anak Soleh di PAUD & TK https://t.co/sClikH6YVc https://t.co/MxMGOXWUIY" / Twitter](https://t.co/sClikH6YVc) diakses pada hari selasa, 10 Januari 2023.

bahkan ada pihak yang berpendapat jika kalangan pendidik justru berupaya menanamkan aqidah Islam pada anak-anak usia dini agar tidak kafir saat dewasa. Bahkan dikawatirkan ada upaya-upaya untuk membenturkan sesama umat Islam.

SMA Negeri 2 Purwokerto merupakan salah satu sekolah menengah atas di Purwokerto, memiliki siswa yang berasal dari kultur beragam, seperti perbedaan agama, strata sosial, kebiasaan dan asal kelahiran siswa. Keberagaman tersebut tidak menutup kemungkinan menyebabkan kesenjangan mulai dari cara berpakaian, cara ibadah, kesenian dan pergaulan.

Dari observasi awal diperoleh informasi bahwasanya hampir semua siswa di SMA Negeri 2 Purwokerto mempunyai media sosial.<sup>18</sup> Dengan media sosial ini diharapkan dapat membantu guru dalam membangun nilai-nilai moderasi atau toleransi yang ada, terutama tentang toleransi. Dengan banyaknya media sosial yang digunakan, maka penyampaian informasi tidak hanya melalui tatap muka secara langsung, salah satu media yang dapat memberikan informasi, hiburan, dan ajakan persuasi yaitu media video yang diunggah ke YouTube, Instagram, Facebook, dan Twitter. Hanya menggunakan ponsel atau laptop, semua orang dapat mengakses media video dengan menggunakan jaringan internet. Dalam hal ini, beberapa orang yang menyukai akun pemilik video tersebut dapat pula berlangganan dan menyimpan video-video melalui akun tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu alumni SMA Negeri Purwokerto, pernah terjadi kasus intoleran yang dilakukan oleh oknum guru. Pernah menemukan tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh seseorang oknum guru SMA Negeri 2 Purwokerto yang meminta siswa-siswi non Islam untuk keluar dari kelas saat pertemuan pertama. Hal tersebut dilakukannya dengan dalih akan menjelaskan nilai-nilai ke-Islam-an padahal notabeneanya bukan ranah beliau karena statusnya bukan guru agama.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Wahyu Nisa Mafrukha, M.Pd. selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto pada tanggal 11 Agustus 2022.

Kejadian yang serupa ternyata terjadi kembali bahkan masif dilakukan di tengah proses pembelajaran, berita tentang tindakan diskriminatif tersebut terdengar hingga pemerintah daerah Kabupaten Banyumas. Akhirnya, dilakukan audiensi antara pengurus Rohani Islam SMA Negeri 2 Purwokerto bersama dengan Wakil Bupati Banyumas untuk mengoptimalkan dakwah yang moderat dan membangun harmonisasi dengan organisasi-organisasi siswa non-Islam. Pada kesempatan yang sama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas juga mengadakan sosialisasi di SMA Negeri 2 Purwokerto bertajuk “FKUB Goes to School” yang diikuti oleh perwakilan siswa SMP/MTs/ sederajat dan SMA/K/ MAN/ sederajat se-Kabupaten Banyumas.<sup>19</sup>

Dengan adanya kasus tersebut, kemudian Ibu Nisa selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto memiliki terobosan untuk memberikan pemahaman tentang moderasi kepada warga di Sekolah tersebut. Dalam prosesnya, beliau menggunakan berbagai platform media sosial karena akan dirasa lebih efektif mengingat Sebagian besar dari peserta didik, guru dan komponen lain pasti memiliki yang namanya media sosial.

Dalam sebuah media sosial terdapat berbagai konten berupa motivasi, hiburan, edukasi, dan sebagainya. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Purwokerto yang aktif dalam pembuatan konten berupa film atau video adalah Ibu Wahyu Niswati Mafrukha, di dalam videonya sering kali menayangkan beberapa informasi yang berisi tentang motivasi, amalan, blog video, hiburan, dan edukasi. Dalam penggunaan bahasanya yang sangat cocok dengan milenial sekarang membuat kalangan remaja masa kini menarik minatnya untuk menonton video tersebut.

Ibu Nisa yang memiliki nama lengkap Wahyu Niswati Mafrukha merupakan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyumas. Ibu Nisa memiliki akun YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok. Konten video tersebut berisi tentang

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Syauqy noer Yuda selaku alumni SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

amalan, pengalaman, motivasi, dan serta yang tidak kalah menarik adalah konten tentang moderasi. Dalam pengamatan awal, film yang dibuat oleh Ibu Nisa beserta tim dari SMA Negeri 2 Purwokerto serta rekanan, film dibuat dalam rangka mengikuti lomba Film Nasional yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan mendapat juara Nasional Film Moderasi beragama. Selain karena adanya keinginan ingin mengikuti lomba, beliau juga merupakan seorang guru yang hobi dalam bidang *casting* dan pembuatan film. Kemudian beliau melanjutkan hobinya dengan membuat film-film lain yang bertemakan moderasi<sup>20</sup>

Berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah tersebut serta di dukung dengan kemajuan zaman serta derasnya arus informasi inilah yang menjadi ketertarikan peneliti mengangkat judul: Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Moderasi Oleh Guru PAI Di SMA Negeri 2 Purwokerto.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Wahyu Nisa Mafrukha, M.Pd. selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto pada tanggal 11 Agustus 2022.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh penggunaan media sosial terhadap pemahaman siswa tentang toleransi. Media sosial dipandang mempunyai pengaruh yang sangat variatif terhadap kehidupan manusia di era digital masa kini, dimana seseorang dapat mengakses informasi dengan sangat cepat. Kemajuan teknologi tersebut akan sangat bermanfaat bagi berlangsungnya Pendidikan terutama dalam hal ini kaitanya dengan menambah wawasan siswa mengenai moderasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada penelitian ini adalah pemanfaatan media sosial
- b. Pada penelitian ini berbicara tentang pendidikan moderasi, namun lebih dibatasi mengenai moderasi beragama.
- c. Media sosial yang peneliti pilih adalah WhatsApp, YouTube, dan Instagram. Peneliti memilih beberapa media sosial tersebut karena media sosial tersebut yang paling sering dimanfaatkan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto.
- d. Penelitian ini berfokus pada Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Purwokerto kelas XI yang Bernama Nisa Wahyu Mafrukha, merupakan GPAI yang aktif dalam memanfaatkan media sosial dalam pendidikan moderasi khususnya moderasi beragama.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas selanjutnya rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih gagasan atau pemikiran serta memperkaya khazanah keilmuan tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap pemaaman siswa mengenai toleransi, sehingga menjadi pertimbangan seluruh elemen masyarakat dalam menggunakan dan berbagi di media sosial.

#### **2. Secara Praktis**

Diharapkan penelitian ini berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

##### **a. Bagi Lembaga SMA Negeri 2 Purwokerto**

Sebagai masukan bagi lembaga untuk menyusun langkah-langkah positif atau upaya dalam rangka internaisasi nilai-nilai pendidikan moderasi pada peserta didik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu menggunakan media sosial.

##### **b. Bagi pendidik**

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik sehingga mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara maksimal terutama dalam bermedia sosial yaitu menciptakan konten-konten positif yang mengarah kepada terbentknya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural.

c. Bagi Orang tua

Sebagai informasi pada orang tua bahwa pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan multikultural sangat penting karena dapat menjadikan mereka lebih peduli, dapat menghargai perbedaan, saling menghormati dan dapat bersosialisasi dengan siapapun serta tidak merendahkan teman yang mempunyai latar belakang suku, agama, ataupun budaya yang berbeda dengannya.

d. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dapat dijadikan bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam Menyusun rancangan penelitian yang relevan serta menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentang moderasi. Selain itu peneliti juga berharap agar dapat lebih baik dalam melakukan pengembangan dalam memberikan pendidikan moderasi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan tesis secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

Bab pertama: Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Kajian Teori. Merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang media sosial yang terdiri dari pengertian media sosial, sejarah dan perkembangan media sosial, macam-macam-media sosial dan dampak media sosial, dan teori tentang toleransi.

Bab ketiga: Metode Penelitian Yang Meliputi; *Pertama*, Tempat dan Waktu Penelitian, *Kedua*, Jenis dan Pendekatan, *Ketiga*, Data dan Sumber

Data/ Subjek Penelitian, *Keempat*, Teknik Pengumpulan Data (Observasi, wawancara, Angket, Dokumentasi), *Kelima*, Teknik Analisis Data

Bab keempat: Analisis data hasil penelitian, yakni mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap pemahaman siswa tentang toleransi di SMA Negeri 2 Purwokerto.

Bab kelima: Penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Media Sosial

##### 1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah alat bantu yang digunakan oleh seseorang guna merepresentasikan dirinya di dunia maya dan membuka kemungkinan untuk terjadi interaksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan sesama penggunanya sehingga membentuk suatu ikatan sosial secara virtual.<sup>21</sup>

Selain pernyataan di atas, berikut ini adalah definisi dari media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian:<sup>22</sup>

- a. Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*)
- b. Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerjasama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara koektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.
- c. Boyd (2009), menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkolaborasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermail. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (USG) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana institusi media masa.
- d. Van Dijk (2013), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial

---

<sup>21</sup> Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbos Rekatama Media, 2017), hal 11.

<sup>22</sup> Fuchs, C. (2014). *Social Media a Critical Introduction*. Los Angeles: SAGE Publications, Ltd

dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial.<sup>23</sup>

- e. Meike dan Young (2012) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi kepada siapa saja di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media public untuk berbagi kepada siapa saja tanpa kekususan individu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa media sosial mempunyai arti sebuah alat yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan komunikasi tersebut tentunya akan memberikan kontribusi terhadap lawan komunikasinya. Terlepas kontribusi itu baik atau buruk, karena interaksi seseorang tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut (baik atau buruk).

Jaringan Medsos ini dipandang sebagai sarana komunikasi modern yang paling efektif dan efisien dengan daya pengaruh yang luas bagi para pemakainya. Ia kini menjadi alat atau media sangat populer yang bisa dipakai oleh siapapun dengan motivasi apapun juga, dengan syarat terhubung dengan jaringan internet. Berbagai elemen masyarakat bisa digerakkan secara seketika hasil dari agitasi via medsos ini. Medsos ini pula dinilai sarana tepat guna menguatkan opini si penyebar info, melakukan tukar-menukar data informatif, media penyebaran sebuah ide atau gagasan tertentu.

Saat ini medsos mampu menjadi alat yang akan menggiring lahirnya opini publik sehingga para da'i (penceramah) ataupun para pendidik muslim khususnya guru PAI tidak bisa menghindarkan dirinya dari alat komunikasi modern seperti medsos yang kita kenal ini. Sebenarnya hal ini menjadi nilai positif bagi mereka untuk melakukan medsos sebagai alat berdakwah dan memberikan pendidikan moderasi yang mudah dengan tidak menghilangkan esensi dari dakwah tersebut. Dengan adanya medsos orang

---

<sup>23</sup> Van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford, UK: Oxford University Press.

yang hendak berdakwah tidak lagi harus memikirkan waktu dan tempat yang akan menjadi alasan, asal bisa terhubung dengan jaringan internet, maka langsung bisa melakukan dakwah ke seluruh pelosok negeri. Akan tetapi jangan sampai hal ini menghilangkan tradisi dakwah secara tatap muka yang sudah dibangun selama ini sebagai ajang silaturahmi antar sesama umat muslim.

## 2. Sejarah Media Sosial

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, tren media sosial sangat digandrungi masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Tidak sedikit media sosial yang dimiliki oleh masyarakat, ada yang hanya sebagai penonton, ada juga yang bertindak sebagai *content creator*. Perkembangan media sosial yang semakin meluas ini tidak bisa terlepas dari sejarah perkembangannya.

Pada tanggal 29 Oktober 1969, komputer SDS Sigma 7 milik University of California Los Angeles (UCLA) Amerika Serikat (AS) sukses mengirim pesan ke komputer SRI di Universitas Stanford yang jauhnya 560 km. Pesan yang bersejarah itu dikirim oleh peneliti UCLA Bill Duvall kepada rekannya di Stanford, Charley Kline sekitar pukul 22.30 waktu setempat. Pesan berupa teks itu dikirim via jaringan packet switching Advanced Research Project Agency NET (ARPANET), yang dalam perkembangannya menjadi cikal bakal dari tulang punggung jaringan internet modern bersama TCP/IP. Dari sukses pengiriman kata “Login” itu, internet yang awalnya menghubungkan beberapa kampus di AS, kelak berubah menjadi jaringan global. Dalam kurun 45 tahun internet berevolusi sehingga menghubungkan jutaan komputer dengan beragam jenis konten, mulai dari data, musik, gambar, hingga file video beresolusi tinggi dengan kecepatan tinggi pula. Asosiasi profesional teknologi dari Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE) dalam sebuah plakat menyatakan UCLA sebagai tempat lahir internet.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Achmad, Aslam. 2017. Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Enrekang Dan Ma Muhammadiyah Kalosi , Kabupaten Enrekang

Pada tahun 1969 tercatat pula lahirnya CompuServe yang merupakan internet service provider komersil pertama untuk publik di Amerika Serikat. Teknologi yang digunakan dikenal dengan sebutan dial-up dan terus banyak digunakan sampai pertengahan tahun 1990-an. Embrio media sosial sendiri bermula pada era 70-an, tepatnya tahun 1978, saat sistem papan buletin atau bulletin board system (BBS) ditemukan oleh Ward Christensen dan Randy Suess yang merupakan pecinta dunia komputer. Sistem papan ini memungkinkan pengguna (user) untuk bisa berhubungan dengan orang lain memakai surat elektronik atau pun mengunggah dan mengunduh melalui perangkat lunak yang tersedia saat itu. Ini merupakan awal sebuah komunitas virtual dalam lingkup terbatas. Kala itu konektivitas internet berlangsung menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem. Layanan online Prodigy diperkenalkan pada tahun 1984 dan tumbuh menjadi penyedia layanan online terbesar kedua pada era tahun 1990-an. Pelanggannya saat itu mencapai 465.000, sedangkan CompuServe 600.000 pelanggan. Pada tahun 1994 Prodigy menjual koneksi dial-up ke World Wide Web dan layanan hosting web, serta kini menjadi bagian dari AT&T. Pada tahun 1993 lahir World Wide Web di internet dengan browser grafis pertama, mosaic, dan halaman web seperti dikenal saat ini oleh National Center for Supercomputing Applications (NCSA) yang ada di University Illinois Urbana Champaign. Terobosan dalam teknologi komunikasi dan informasi ini ikut mengubah wajah dunia melalui kemampuan untuk menyuarakan opini dan mengakses beragam informasi yang ada.

Blogger inilah yang di kemudian hari disebut-sebut sebagai tonggak penting perkembangan media sosial. Pada tahun 2000 tercatat lahir sejumlah situs sosial dengan corak tersendiri seperti Lunarstorm, Live Journal, Cyword yang fungsinya sekadar memperluas informasi secara searah. Domain dot com menjadi populer, di mana saat itu 70 juta komputer

---

Tahun Ajaran 2017/2018, *Thesis*. Lihat :Tim Pusat Humas 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Cetakan I. Jakarta Pusat. Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.

terhubung ke internet. Kepentingan para pebisnis pun muncul di situs jejaring dengan munculnya Ryze.com pada tahun 2001. Situs ini bertujuan untuk memperluas dan memperbesar jejaring bisnis. Beragam kepentingan yang lebih spesifik makin bermunculan dalam situs.<sup>25</sup>

Kemudian pada tahun 2001, Wikipedia, sebuah ensiklopedia online dan wiki terbesar di dunia muncul. Berikutnya pada 2002, muncul Friendster sebagai situs anak muda pertama yang semula disediakan untuk tempat pencarian jodoh. Konektivitas dalam jaringan maya menjadi awal untuk kemudian dapat disusul dengan pertemuan langsung. Oleh karena itu, situs ini lebih diminati anak muda untuk saling berkenalan. Friendster mengalami booming dan kehadirannya begitu fenomenal. Bak jamur yang tumbuh di musim hujan, dalam waktu singkat bermunculan situs sosial interaktif lain menyusul Friendster. Seakan Friendster tidak dibiarkan eksis sendirian dalam jangka waktu lama, karena sejak 2003 terus bermunculan berbagai media sosial dengan seabrek keunggulan, keunikan, karakteristik dan segmentasi yang beragam.

LinkedIn yang lahir tahun 2003, muncul semata-mata tidak hanya untuk bersosialisasi saja. Situs ini juga bermanfaat untuk bertukar informasi mengenai pekerjaan atau mencari pekerjaan, sehingga fungsi media sosial makin berkembang. Tahun 2003 lahir pula MySpace. Kemudahan dalam penggunaan ditawarkan oleh MySpace, sehingga situs jejaring sosial ini bisa dikatakan begitu mudah digunakan atau user friendly.<sup>26</sup>

Hingga akhir tahun 2005, Friendster dan MySpace merupakan situs jejaring sosial yang paling diminati. Kemunculan sejumlah situs jejaring

---

<sup>25</sup> Achmad, Aslam. 2017. Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Enrekang Dan Ma Muhammadiyah Kalosi , Kabupaten Enrekang Tahun Ajaran 2017/2018, *Thesis*. Lihat :Tim Pusat Humas 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Cetakan I. Jakarta Pusat. Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.

<sup>26</sup> Achmad, Aslam. 2017. Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Enrekang Dan Ma Muhammadiyah Kalosi , Kabupaten Enrekang Tahun Ajaran 2017/2018, *Thesis*. Lihat :Tim Pusat Humas 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Cetakan I. Jakarta Pusat. Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.

sosial itu pada intinya bermula dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang yang ada di seluruh belahan bumi. Dalam perkembangan lebih lanjut, media sosial kini menjadi sarana atau aktivitas yang masuk kategori digital marketing, karena banyak dijejali kemasan dan muatan pemasaran. Salah satu unsur mendasar yang ada pada situs-situs media sosial tersebut adalah fungsi dan layanan jejaring sosial. Layanan jejaring sosial memberikan jasa konektivitas melalui situs, platform dan sarana yang berfungsi memfasilitasi pembentukan jaringan atau hubungan sosial di antara beragam orang yang mempunyai ketertarikan, minat (*interest*), kegiatan, latar belakang, maksud, kepentingan, tujuan, atau korelasi dunia nyata yang sama.

Sebuah layanan jejaring sosial biasanya terdiri atas representasi setiap pengguna dalam wujud profil, aktivitas, relasi sosial, dan sejumlah layanan tambahan. Layanan itu biasanya berbasis web dan penggunaanya berinteraksi melalui internet, seperti pesan instan, surat elektronik dan mengunduh foto, gambar atau video. Berbagai situs jejaring sosial memudahkan pengguna untuk berbagi ide, saran, pandangan, aktivitas, informasi, acara, ajakan dan ketertarikan di dalam jaringan individu masing-masing orang. Selain layanan jejaring sosial bersifat terpusat pada individu, sosok atau tokoh, berkembang pula layanan komunitas yang sifatnya lebih terpusat pada grup atau kelompok bersama. Pada tahun 2004 Facebook lahir. Situs jejaring sosial ini sampai kini masuk dalam jajaran lima besar yang paling dikenal karena memiliki banyak anggota. Memasuki tahun 2006, penggunaan Friendster dan MySpace mulai tergeser dengan adanya Facebook. Situs ini dengan corak tampilan yang lebih modern memungkinkan orang untuk berkenalan dan mengakses informasi seluas-luasnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Achmad, Aslam. 2017. Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Enrekang Dan Ma Muhammadiyah Kalosi , Kabupaten Enrekang Tahun Ajaran 2017/2018, *Thesis*. Lihat :Tim Pusat Humas 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Cetakan I. Jakarta Pusat. Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.

Tahun 2006 Twitter lahir. Kemunculan Twitter menambah jumlah situs sosial bagi kaum muda. Pengguna Twitter hanya bisa meng-update status yang bernama tweet atau kicauan, dan dibatasi hanya 140 karakter saja. Twitter 11 menggunakan sistem mengikuti-tidak mengikuti (follow unfollow), di mana seseorang dapat melihat status terbaru dari orang yang diikuti (follow). Pada 2007 Wisar lahir. Situs jejaring sosial ini meluncur bertepatan dengan peringatan Hari Bumi (22 April) 2007, dengan tujuan menjadi sebuah direktori online organisasi lingkungan seluruh dunia termasuk gerakan pro lingkungan hidup yang dilakukan individu, organisasi dan kelompok. Tidak mau ketinggalan oleh situs jejaring sosial yang lebih dulu eksis, Google pada tahun 2011 mengeluarkan Google+. Situs jejaring sosial ini di awal peluncurannya hanya terbatas pada orang yang telah diinvite oleh Google. Akan tetapi tidak lama kemudian, Google+ diluncurkan secara umum. Tahun 2012 muncul Ketiker. Situs untuk semua usia ini menambah daftar panjang situs-situs jejaring sosial. Situs web ini lebih menawarkan jejaring sosial berupa mikro blog yang memberi peluang bagi penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan secara leluasa. Belakangan, kemunculan Line, We Chat, Kakao Talk dan yang lainnya terus menambah panjang daftar situs-situs jejaring sosial yang sudah ada. Hal itu ditopang oleh kemajuan perangkat gadget, teknologi informasi dan kecepatan jaringan internet yang makin pesat.<sup>28</sup>

### 3. Klasifikasi Media Sosial

Dalam artikelnya berjudul “*User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*”, Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial

---

<sup>28</sup> Achmad, Aslam. 2017. Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Enrekang Dan Ma Muhammadiyah Kalosi , Kabupaten Enrekang Tahun Ajaran 2017/2018, Thesis. Lihat :Tim Pusat Humas 2014. Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI. Cetakan I. Jakarta Pusat. Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.

yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Pertama, proyek kolaborasi *website*, di mana user-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di *website* tersebut, seperti Wikipedia.
- b. Kedua, *blog* dan *micro blog*, di mana user mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di *blog* itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti *Twitter*.
- c. Ketiga, konten atau isi, di mana para user di website ini saling membagikan konten-konten *multimedia*, seperti *e-book*, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti *Youtube*.
- d. Keempat, situs jejaring sosial, di mana user memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya Facebook.
- e. Kelima, virtual *game world*, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti *online game*.
- f. Keenam, *virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. Virtual social world ini tidak jauh berbeda dengan virtual game world, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti *Second Life*.

#### 4. Kelebihan Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan media konvensional lainnya antara lain:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media". *Business Horizons* 53. 69-68.

<sup>30</sup> Achmad, Aslam. 2017. Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Enrekang Dan Ma Muhammadiyah Kalosi , Kabupaten Enrekang Tahun Ajaran 2017/2018, Thesis. Lihat :Tim Pusat Humas 2014. Panduan Optimalisasi Media

- a. Cepat, ringkas, padat dan sederhana. setiap produksi media konvensional membutuhkan keterampilan khusus, standar yang baku dan kemampuan marketing yang unggul. Sebaliknya, media sosial begitu mudah digunakan (*user friendly*), bahkan pengguna tanpa basis pengetahuan Teknologi Informasi (TI) pun dapat menggunakannya. Yang diperlukan hanya komputer, tablet, *smartphone*, ditambah koneksi internet.
- b. Menciptakan hubungan lebih intens. Media-media konvensional hanya melakukan komunikasi satu arah. Untuk mengatasi keterbatasan itu, media konvensional mencoba membangun hubungan dengan model interaksi atau koneksi secara langsung melalui telepon, sms atau Twitter. Sedangkan media sosial memberikan kesempatan yang lebih luas kepada user untuk berinteraksi dengan mitra, pelanggan, dan relasi, serta membangun hubungan timbal balik secara langsung dengan mereka.
- c. Jangkauan luas dan global. Media-media konvensional memiliki daya jangkau secara global, tetapi untuk menopang itu perlu biaya besar dan membutuhkan waktu lebih lama. Sedangkan melalui media sosial, siapa pun bisa mengkomunikasikan informasi secara cepat tanpa hambatan geografis. Pengguna media sosial juga diberi peluang yang besar untuk mendesain konten, sesuai dengan target dan keinginan ke lebih banyak pengguna.
- d. Kendali dan terukur. Dalam media sosial dengan sistem *tracking* yang tersedia, pengguna dapat mengendalikan dan mengukur efektivitas informasi yang diberikan melalui respons balik serta reaksi yang muncul.

Sedangkan pada media-media konvensional, masih membutuhkan waktu yang lama.

## 5. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa karakteristik, dimana karakteristik tersebut yang membedakan media sosial dengan siber lainnya. Setidaknya terdapat 4 karakter yaitu:<sup>31</sup>

### a. *Network* (Jaringan)

Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Jaringan yang terbentuk antar pengguna (*users*) merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon genggam atau *tablet*. Jaringan yang terbentuk antar pengguna ini pada akhirnya membentuk komunitas, contohnya seperti *Facebook*, *twitter* dan lain-lain.

### b. *Information* (Informasi)

Informasi dalam media sosial menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri. Dari kegiatan konsumsi inilah pengguna dan pengguna lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjejaring.

### c. *Archive* (Arsip)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun. Setiap informasi apa pun yang diunggah di *Facebook* informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan bahkan sampai tahun.

### d. *Interactivity* (Interaksi)

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan

---

<sup>31</sup> Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya dan Sositoteknologi* (Bandung: Simbos Rekatama Media, 2017), hal 15.

atau pengikut di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

e. Simulasi Sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia virtual (maya). Ibarat sebuah Negara, media sosial juga memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang terjadi di media sosial mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda sama sekali.

f. Konten oleh pengguna

Karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya milik dan juga berdasarkan pengguna maupun pemilik akun. Konten oleh pengguna ini menandakan bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten mereka sendiri melainkan juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

g. Penyebaran

Penyebaran adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif menyebarkan sekaligus mengembangkan konten oleh penggunanya.

6. Fungsi Media Sosial

Media sosial menjadi platform berbasis online yang banyak digunakan masyarakat luas di seluruh dunia. Media sosial umumnya digunakan untuk berbagi informasi dan berpartisipasi. Bahkan media sosial sangat sering digunakan sebagai sarana berinteraksi sosial. Hal ini disebabkan karena kemudahan dalam menggunakan media sosial kapanpun dan dimanapun. Berikut adalah beberapa fungsi dari media sosial lainnya adalah:<sup>32</sup>

a. Mencari berita, informasi dan pengetahuan

---

<sup>32</sup> Tena, H. 2017. *Pengertian Media Sosial-Fungsi, Ciri, Jenis, Dampak Positif, dan Dampak Negatif*. Lihat : Puspitasari, Dinda. (2018). *Pengaruh Terpaan Beauty Vlogger Di YouTube Terhadap Perilaku Imitasi dalam Merias Wajah*. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hal 7

Media sosial beerisikan jutaan kabar berita, informasi dan juga pengetahuan hingga kabar ter-*Update* yang malah penyebaran hal-hal tersebut lebih cepat sampai kepada khalayak melalui media sosial dari pada media lainnya seperti televisi dan surat kabar seperti koran.

b. Mendapatkan hiburan

Kondisi seseorang atau perasaan seseorang tidak selamanya dalam keadaan yang baik, yang ceria, yang tanpa tanpa ada masalah, setiap orang tentu merasakan sedih, stress, hingga kejenuhan terhadap suatu hal. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi segala perasaan yang bersifat negatif tersebut adalah dengan mencari hiburan dengan bermain media sosial.

c. Komunikasi online

Mudahnya mengakses media sosial dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk bisa melakukan komunikasi secara online, seperti chatting, membagikan status, memberitahukan kabar hingga menyebarkan undangan. Bahkan bagi pengguna yang sudah terbiasa, komunikasi secara online dinilai lebih efektif dan efisien.

d. Menggerakkan masyarakat

Adanya permasalahan-permasalahan kompleks seperti dalam hal politik, pemerintahan hingga suku, agama, ras dan budaya (SARA), mampu mengundang banyak tanggapan dari khalayak. Salah satu upaya untuk menanggapi berbagai masalah tersebut adalah dengan memberikan kritikan, saran, celaan hingga pembelaan melalui media sosial. Sarana berbagi Media sosial sering dijadikan sebagai sarana untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, dari satu orang ke banyak orang lainnya. Dengan membagikan informasi tersebut, maka diharapkan banyak pihak yang mengetahui tentang informasi tersebut, baik dalam skala nasional hingga internasional.

e. Sarana berbagi

Media sosial sering dijadikan sebagai sarana untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, dari satu orang ke banyak orang

lainnya. Dengan membagikan informasi tersebut, maka diharapkan banyak pihak yang mengetahui tentang informasi terbaru dengan cepat, baik dalam skala nasional hingga internasional

## 7. Dampak Media Sosial

Media sosial sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan melalui media massa. Dampak media juga diartikan sebagai dampak dari kehadiran sosial yang dimiliki media, yang menyebabkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku manusia, akibat terpaan media. Semakin berkembangnya teknologi media massa dalam menyampaikan informasi dan hiburan, maka manusia tak akan pernah bisa lepas dari pengaruh media massa tersebut. Setiap hari, otak manusia selalu dipenuhi oleh informasi yang disampaikan.

Media dewasa ini banyak mempengaruhi pada melalui tontonan ataupun konten-konten dari media sosial itu sendiri. Bahkan anak-anak sudah meninggalkan dunia mereka yang notabene lebih kepada permainan tradisional. Mereka lebih suka menonton YouTube, Tiktok, Instagram, Facebook, dan tidak pernah ketinggalan adalah game online yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Bukan hanya anak saja, bahkan sekarang dari berbagai generasi sangat suka menggunakan media sosial. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Seorang guru bahkan dituntut untuk bisa menggunakan berbagai platform media sosial sebagai media pembelajaran.

Media sosial sebagai salah satu fasilitas komunikasi modern yang dibutuhkan guna menanamkan berbagai nilai positif dalam tubuh masyarakat modern. Dengan berbagai konten yang tersedia dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan sikap yang humanis, bertanggungjawab, dan moderat. Terlebih saat ini banyak konten yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan banyak konten yang sifatnya intoleran akan banyak diterima oleh masyarakat bahkan kalangan muda secara mentah-mentah.

Berikut ini ada beberapa kelebihan media sosial modern saat ini dibandingkan media konvensional, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Cepat, ringkas, padat dan sederhana. Kalau kita lihat, setiap produksi media konvensional membutuhkan keterampilan khusus, standar yang baku dan kemampuan marketing yang unggul. Sebaliknya, medsos yang modern saat ini begitu mudah digunakan (*user friendly*), bahkan pengguna tanpa basis pengetahuan Teknologi Informasi (TI) pun dapat menggunakannya. Mereka hanya memerlukan komputer, tablet, smartphone, dan yang paling utama adalah adanya koneksi internet.
- b. Menciptakan hubungan lebih intens. Media-media konvensional hanya melakukan komunikasi satu arah. Untuk mengatasi keterbatasan itu, media konvensional mencoba membangun hubungan dengan model interaksi atau koneksi secara live melalui telepon atau sms. Sedangkan medsos memberikan kesempatan yang lebih luas kepada user untuk berinteraksi dengan mitra, pelanggan, dan relasi, serta membangun hubungan timbal balik secara langsung dengan mereka.
- c. Jangkauan luas dan global. Media-media konvensional memiliki daya jangkau secara global, tetapi untuk menopang itu perlu biaya besar dan membutuhkan waktu lebih lama. Sedangkan melalui medsos, siapa pun bisa mengkomunikasikan informasi secara cepat tanpa hambatan geografis. Pengguna medsos juga diberi peluang yang besar untuk mendesain konten, sesuai dengan target dan keinginan ke lebih banyak pengguna.
- d. Kendali dan terukur. Dalam medsos dengan sistem tracking yang tersedia, pengguna dapat mengendalikan dan mengukur efektivitas informasi yang diberikan melalui respons balik serta reaksi yang muncul. Sedangkan pada media-media konvensional, masih membutuhkan waktu yang lama.

---

<sup>33</sup> Kemendag, Tim Humas. 2016. *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. (PHM Press: Jakarta), hal 4

## B. Moderasi Beragama

### 1. Pengertian moderasi

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang heterogen. Sikap moderasi dalam harus tertanam dan terimplementasikan dalam segala aspek kehidupan. Moderasi adalah suatu kebijakan yang membantu mengembangkan harmoni sosial yang membantu mengembangkan urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat agar hubungan antara seseorang dengan orang lain bisa lebih luas. Terlepas dari keuntungan yang didapat, yang jelas sikap moderat sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dalam kehidupan secara pribadi, tetapi terkadang moderat ini diabaikan dalam urusan keluarga, perlakuan terhadap lingkungan alam, praktik keagamaan, urusan keuangan dan juga hubungan sosial bermasyarakat lainnya.

Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan beberapa pengertian tentang moderasi itu sendiri. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>34</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 15.

<sup>35</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 15

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.<sup>36</sup>

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.<sup>37</sup> Dalam Mu'jam Maqayis, Ibnu Faris menyampaikan yang dimaksud dengan wasathiyah itu merupakan sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah.<sup>38</sup> Pakar bahasa Raghib Al-Asfahani mengatakan wasathiyah yang berasal dari kata wasat yakni sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara yang berasal dari awsat memiliki arti titik tengah.<sup>39</sup>

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 16.

<sup>37</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384.

<sup>38</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979) hal,108

<sup>39</sup> Raghib al-Asfahani, *Mufradat al-Faz al-Qur'an. tahq. Safwan 'Adnan Da wuri* (ttp: tp,tt), 879.

<sup>40</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 17.

Moderasi adalah suatu kebijakan yang membantu mengembangkan harmoni sosial yang membantu mengembangkan urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat agar hubungan antara seseorang dengan orang lain bisa lebih luas. Terlepas dari keuntungan yang didapat, yang jelas sikap moderat sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dalam kehidupan secara pribadi, tetapi terkadang moderat ini diabaikan dalam urusan keluarga, perlakuan terhadap lingkungan alam, praktik keagamaan, urusan keuangan dan juga hubungan sosial bermasyarakat lainnya.

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).<sup>41</sup>

Konsepsi moderasi Islam ini menjadi urgen untuk terus digelorakan, karena dewasa ini umat Islam dihadapkan pada satu propoganda yang tidak proporsional (seimbang). Bahwa posisi umat Islam dipojokkan dengan adanya peristiwa-peristiwa radikalisme, terorisme, dan anarkisme atas nama agama. Dalam kondisi ini, umat Islam harus kembali pada posisi *ummatan wasathan*, umat pertengahan yang dapat menjadi penengah di antara arus kebebasan dan keterbukaan sebagai dampak dari revolusi industri dan era globalisasi yang sulit untuk dikendalikan. Menurut Tarmizi Taher, bahwa di tengah arus perubahan dan kebebasan, *ummatan wasathan* harus memiliki tiga ciri utama, yaitu: (1) Adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban; (2) Adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual; dan (3) Adanya

---

<sup>41</sup> Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta:Fitrah, 2007), hal. 86.

keseimbangan yang terwujud pada pentingnya kemampuan akal dan moral.<sup>42</sup>

Banyak dari para ahli mengungkapkan moderasi itu sendiri. Moderasi menurut Khaled Abou El Fadl. Menurutnya, modersi senada dengan modernis, progresif, dan reformis. Menurutnya modernis mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas yang problem kekinian. Bukan hanya itu saja, ia juga mengklaim bahwa sikap moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam saat ini.<sup>43</sup>

Khaled juga menjelaskan lebih jauh tentang moderat merupakan sikap yang yakin bahwa Tuhan menganugrahi manusia dan kemampuan untuk membedakan perkara yang benar dan salah. Sehingga memiliki kebebasan ruang dalam menentukan pilihan terbaik, dalam arti masih tetap dalam koridor moral yang diterapkan di masyarakat umum.<sup>44</sup>

Menurut definisi Yusuf al-Qaradhawi moderat adalah sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Agar dapat tercapai sikap tersebut perlulah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keyakinan agamanya masing-masing. Yusuf al-Qaradhawi memandang moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoris.<sup>45</sup>

Selanjutnya Yusuf al-Qardhawi merupakan salah satu penggerak al-wasathiyah school of thought memberikan salah satu konsep moderasi versinya yaitu :

a. Komitmen pada nilai moralitas akhlak.

---

<sup>42</sup> Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hal 145.

<sup>43</sup> Nur, Muhamad. "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (Maret 2013), 27.

<sup>44</sup> Abou, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006), 117-122.

<sup>45</sup> "Taqrib al-Madhahib-Qaradawi's Declaration of Principles Regarding Sunni-Shi'i Ecumenism"  
*Published online*, [http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu\\_no=2&lng=0&templateid=11&temp\\_type=42](http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no=2&lng=0&templateid=11&temp_type=42). Diakses pada 5 Mei 2023.

Mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat.

b. Kerjasama kombinatif antara dua hal yang bersebrangan

Posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim.

c. Perlindungan hak-hak agama minoritas

Kewajiban mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras.

d. Nilai-nilai humanis dan sosial

Nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang pararel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia.

e. Persatuan dan royalitas

Semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang.

f. Mengimani pluralitas

Keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradapan.<sup>46</sup>

Kemudian Yusuf al-Qaradhawi menyepadankan moderasi (*wasathiyyah*) dengan tiga hal yang menjadi ciri utama agama Islam, yaitu: 1) *tawassuth* (pertengahan); 2) *ta'adul* (adil); dan 3) *tawazun* (seimbang). Maka tiga ungkapan itulah kemudian disatukan dalam istilah "*wasathiyyah*" atau dalam bahasa lainnya moderasi.<sup>47</sup>

a. *Tawassuth*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Makna *tawassuth* yang seringkali dianggap tidak memiliki ketegasan dalam sikap, tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu baik dalam beribadah, ilmu, kekayaan dan seterusnya. Akan tetapi yang dimaksudkan *tawassuth* atau pertengahan di sini bukan berarti bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis sebagaimana yang dipikirkan orang-orang dari filosofis Yunani. Moderasi bukan juga berarti kelemahan lembut, meski salah satu indikator moderasi adalah lemah lembut, tapi yang dimaksud di sini bukan berarti tidak diperkenankan menghadapi persoalan dengan tegas.

b. *Ta'adul*

*Ta'adul* (adil) dalam arti "menempatkan sesuatu pada tempatnya".<sup>35</sup> Sehingga memberlakukan hukum 'azimah dalam kondisi normal, dan hukum rukhsah dalam keadaan darurat. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi dan perbedaan

---

<sup>46</sup> Dumyathi, Ahmad. Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash, *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol .36, No.01 (Agustus 2013), hal 3-10.

<sup>47</sup> Muhajir, Afifuddin. Membangun Nalar Islam Moderat : *kajian metodologis*, Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018. 1.

penetapan hukum karena kondisi dan psikologi seseorang adalah adil.<sup>48</sup> Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Terdapat banyak sekali ayat-ayat al Qur'an maupun Hadits yang memerintahkan untuk berbuat adil. Sekurang-kurangnya ada empat makna adil yang ditemukan oleh para ahli agama. 1) adil dalam arti sama, yang dimaksud adalah persamaan hak (QS. An Nisa (4): 58). 2) adil dalam arti seimbang, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Namun perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan. 3) adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setia pemilikinya. Pengertian inilah yang didefinisikan "menempatkan sesuatu pada tempatnya", dan lawannya adalah "dzalim". 4) adil yang dinisbatkan pada ilahi. Artinya memelihara ewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Tuhan pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya.<sup>49</sup>

c. *Tawazzun*

Wasathiyah juga memiliki arti jalan tengah atau tawazzun (keseimbangan) antar dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, dan seterusnya. Misalnya konsep Islam tentang nafkah adalah jalan tengah antara kikir dan boros, antara liberalis dan konservatif.<sup>50</sup> Sebab dalam konteks

---

<sup>48</sup> Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*, (Tanwirul Afkar: Situbondo, 2018), hal 2.

<sup>49</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan AlQur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 104-105

<sup>50</sup> Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*, (Tanwirul Afkar: Situbondo, 2018), hal 5.

keseimbangan, rasulullah saw. pun mengajak ummatnya untuk tidak bersikap berlebihan sekalipun dalam menjalankan agama. Beliau lebih senang apabila hal itu dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Pada tataran lebih rinci dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek: teologi, ritual keagamaan, budi pekerti dan proses *tasyri'*.<sup>51</sup>

Menurut Nurcholis Madjid terkait dengan moderisasi merupakan suatu proses perubahan, baik sikap dan mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntunan hidup sekarang guna terciptanya kebahagiaan hidup bagi masyarakat. Moderasi juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan atau upaya yang mempunyai tujuan dalam menafsirkan kembali doktrin-doktrin tradisional serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.<sup>52</sup>

Berdasarkan pengertian moderasi di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi/*wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

## 2. Moderasi beragama

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap

---

<sup>51</sup> Yasid, Abu, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hal 52.

<sup>52</sup> Kolis, Nur, "Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.01, No.02 (Oktober 2017), hal 166-180.

dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>53</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.<sup>54</sup>

Maka dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan Bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

### 3. Ciri-ciri moderasi beragama

Dalam implementasinya, seseorang yang telah memiliki ciri sikap sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 18.

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 18.

- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>55</sup>

#### 4. Indikator moderasi

Selain dari ciri yang ada, moderasi jelas memiliki nilai dasar yang menjadi indikator dari adanya moderasi ini, yaitu:

---

<sup>55</sup> Nur, Afrizal dkk. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir), *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015, hal 212-213.

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama;
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri;
- c. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial;
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme;
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat;
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand);
- g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama;
- h. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran;
- i. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan
- j. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.<sup>56</sup>

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi

---

<sup>56</sup> Nata, Abudin, “*Islam Rahmatan li al-., Alaminsebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*” (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), hal. 10–14.

beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni: akal dan wahyu. Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama.

Menurut kementerian agama dalam KMA Nomor 93 Tahun 2022 tentang pedoman penyelenggaraan penguatan moderasi beragama yang diambil dari buku terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi Beragama, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu:

a. Komitmen kebangsaan;

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.<sup>57</sup>

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama. Karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana

---

<sup>57</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal

menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

b. Toleransi;

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.<sup>58</sup>

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

c. Anti-kekerasan; dan

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang

---

<sup>58</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 43.

diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk menyorot pihak yang tidak sependapat dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.<sup>59</sup>

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.<sup>60</sup>

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali

---

<sup>59</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 44.

<sup>60</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 45.

supaya kita bisa menemukenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.<sup>61</sup>

### C. Pendidikan Moderasi Melalui Media Sosial

#### 1. Pengertian Pendidikan Moderasi

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi. Pendidikan paling tidak memiliki dua fungsi, pertama, tujuan personal, yaitu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang meliputi vokasi, sosial, intelektual, dan personal; kedua, tujuan kolektif, yaitu tujuan yang terikat dengan kepentingan kolektif masyarakat tertentu.<sup>62</sup>

Pendidikan moderasi hendaknya hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter manusia. Untuk itu pendidikan moderasi segaris dengan tujuan pendidikan Nasional, yaitu pembentukan karakter. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi terdapat 18 nilai dalam pengembangan Pendidikan Karakter pada tahun 2011. Namun pada tahun 2016 diringkas menjadi lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu religious, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Merupakan pendidikan untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, bukan hanya secara individu, tetapi juga dalam kemasyarakatan.<sup>63</sup>

Pendidikan moderasi mempunyai kewajiban untuk mengembalikan perilaku umat manusia kepada nilai-nilai luhur yang santun dan ramah, berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan santun serta ramah kepada orang lain. Pendidikan moderasi ditunjuk untuk mengembangkan praktik

---

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 47.

<sup>62</sup> Mustadlo, Muhammad, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni, Memajukan Negeri. Dalam Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Masyarakat*. (Jakarta: LIPI Press, 2021), hal 8.

<sup>63</sup> Mustadlo, Muhammad, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni, Memajukan Negeri. Dalam Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Masyarakat*. (Jakarta: LIPI Press, 2021), hal 8-9.

sosial peserta didik yang dilandasi nilai-nilai, seperti peduli terhadap sesama (kemanusiaan), ingin bergaul dengan tetangga, ingin bekerja sama yang berbeda paham keagamaan, cinta damai, menghindari kekerasan atas nama agama, mengutamakan persahabatan, menilai orang lain dengan ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak.<sup>64</sup>

## 2. Agensi Pendidikan Moderasi

Menghadapi situasi perkembangan media sosial dan teknologi yang sangat pesat sehingga muncul dan berkembang paham intoleran, maka dibutuhkan agen dalam proses pendidikan moderasi. Agen tersebut menjadi penyemaian ide moderasi, baik melalui kurikulum, materi ajar, maupun melalui kreatifitas mandiri.

Agara proses pendidikan moderasi berjalan efektif, maka agen sebagai subek, seperti pimpinan Lembaga, pendidik, keluarga, tokoh, dan masyarakat. Agen tersebut tentu memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Pimpinan Lembaga menjadi agen pendidikan moderasi melalui kebijakan Lembaga pendidikan. Pendidik mempunyai tingkat interaksi yang tinggi dan intems dengan peserta didik sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Keluarga, memiliki peran sebagai filter paling awal sekaligus sebagai pemenuhan nilai karakter. Masyarakat, memiliki peran sebagai pengawas dan penerima dampak akhir dari perilaku moderasi.<sup>65</sup>

Untuk itu perlu dukungan dari semua pihak dalam upaya pendidikan moderasi supaya hasilnya lebih maksimal. Serta tujuan dari pendidikan nasional akan lebih mudah tercapai. Namun dalam pelaksanaannya, agen ini jug harus mampu menjadi teladan dan rujukan bagi si objek.

---

<sup>64</sup> Murtadlo, *Pendidikan Multikultural di Madrasah Pembangunan Cipitat Tangerang*. Jurnal Edukasi 2014; 12(2), hal 196-209.

<sup>65</sup> Mustadlo, Muhammad, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni, Memajukan Negeri. Dalam Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Masyarakat*.(Jakarta: LIPI Press, 2021), hal 11-13.

#### D. Kajian yang relevan

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui urgensi media sosial sebagai media dalam pendidikan moderasi di SMA Negeri 2 Purwokerto. Hasil telaah yang penulis lakukan telah menemukan beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah Suwahyu dengan judul ‘Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlaq dan Prestasi Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai media sosial, hanya saja terdapat perbedaan pada variable terikatnya. Dalam penelitian ini variable terikatnya adalah “Akhlaq” dan “Prestasi Peserta Didik”, sedangkan yang akan di teliti adalah “Toleransi”.<sup>66</sup>
2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Aslam Achmad dengan judul ‘Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 1 Enrekang dan MA Muhammadiyah Kalosi , Kabupaten Enrekang Tahun Ajaran 2017/2018’. Hasil dari penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa waktu penggunaan media sosial sangat berpengaruh atau signifikan terhadap prestasi belajar. Persamaan dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variable bebasnya yaitu “media sosial” sedangkan perbedaanya terletak pada variable terikatanya, dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pemahaman siswa mengenai toleransi.<sup>67</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Nobel Kurniawan dengan judul Toerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesia Public School. Dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwasanya pendidikan toleransi adalah upaya untuk melawan tren agama yang meningkat radikalisme di kalangan siswa. Toleransi agama

---

<sup>66</sup> Suwahyu, Irwansyah, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlaq dan Prestasi Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta”, *Tesis*. (2017).

<sup>67</sup> Achmad, Aslam, (2018) “Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 1 Enrekang dan MA Muhammadiyah Kalosi”.

disosialisasikan dalam kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi menyampaikan agama toleransi secara implisit melalui kebijakan formal sekolah dan informal masyarakat. Pembahasan penelitian ini mempunyai kesamaan pokok pembahasan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu tentang toleransi, dimana dalam penelitian ini toleransi dijadikan sebagai variabel terikat.<sup>68</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suha Paramita dengan judul Pengaruh Berita Toleransi Beragama Di Media Online Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 3 SMA di Pekanbaru. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh antara berita toleransi beragama terhadap sikap toleransi dengan hubungan yang positif, yang artinya jika berita toleransi yang didapat tinggi maka akan mempengaruhi sikap toleransi yang tinggi juga. Kesamaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel terikatnya yaitu toleransi dan terdapat kemiripan pada variabel bebasnya.<sup>69</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Engkos kosasih dengan judul Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. Hasil penelitian yang dilakukan adalah media sosial menjadi salah satu upaya yang penting dilaksanakan guna membantu masyarakat dalam memilah dan memilih setiap informasi yang mereka dapatkan diantara gencarnya informasi yang masuk, agar tidak terjebak ke dalam kubangan lumpur informasi yang kurang tepat di dunia maya. Masyarakat diharapkan memiliki daya pikir kritis serta pandai mengambil keputusan yang tepat dalam menyikapi penyebaran informasi di media sosial. Kesamaan dengan penulis adalah bahwasannya media sosial menjadi fokus utama dalam pola pikir seseorang serta dampak media sosial dalam menghadapi tantangan globalisasi sistem pendidikan.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Kurniawan, Kevin Nobel. " *Toerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesia Public School.*" (2022).

<sup>69</sup> Paramita, Suha, "Pengaruh Berita Toleransi Beragama Di Media Online Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 3 SMA di Pekanbaru", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2019.

<sup>70</sup> Kosasih, Engkos, *Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama*, *Jurnal Bimas Islam*, 2019.

6. Penelitian berikutnya oleh Jan Romi Perdana Saragih, Martina Novalina, Herman Pakiding dengan judul Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perlu adanya sebuah gerakan dari setiap masyarakat dalam mengkampanyekan moderasi. Karena sebuah konten atau bahkan sebuah postingan sangat mempengaruhi paradigma orang yang melihatnya. Itu sebab dibutuhkan kerjasama dan kemauan yang kuat dari setiap lapisan masyarakat dengan memaksimalkan penggunaan media sosial dalam rangka mewujudkan sikap moderasi, sehingga paham-paham intoleran dapat hilang dari bumi pertiwi. Terdapat kesamaan dengan penulis bahwa setiap masyarakat Indonesia harus ikut serta menggaungkan moderasi beragama di media sosial yang dimiliki semaksimal mungkin, karena media sosial efektif digunakan dalam mengkikis paham intoleran dan menumbuhkan kembangkan paham yang moderat.<sup>71</sup>
7. Berikutnya adalah artikel yang ditulis oleh Putri septi pertiwi dkk dengan judul penelitian Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). Dalam artikel dijelaskan bahwa Untuk menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu strateginya adalah sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat. Karena hal tersebut kampanye mengenai gerakan moderasi beragama harus dilaksanakan secara masif dan sinergis terutama di media sosial khususnya instagram dan tiktok yang merupakan layanan media sosial yang sedang populer belakangan ini. Dengan memanfaatkan kepopuleran layanan jejaring media sosial tersebut diharapkan kampanye terhadap gerakan moderasi beragama dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Terdapat persamaan dengan penulis yaitu penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pendidikan moderasi.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> J. R. P. Saragih, M. Novalina, H. Pakiding: "Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial", *Prosiding Pelita Bangsa*, 2021. 166-174

<sup>72</sup> Putri Septi Pratiwi, dkk. "Moderasi Beragama dan Media Sosial" (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2021.

8. Artikel yang ditulis oleh Hamam Burhanuddin dan Fahmi Khumaini dengan judul memperkuat paham moderasi beragama dalam menangkal narasi kebencian di media sosial. Dalam artikel yang ditulis bahwa Moderasi beragama menjadi kajian yang sedang digalakkan pada akhir-akhir ini, adanya stigma pemikiran dan gerakan yang cenderung radikal dan berbau kekerasan masih melingkupi dalam kehidupan di Indonesia. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka literasi media sosial menjadi salah satu upaya yang penting dilaksanakan guna membantu masyarakat dalam memilah dan memilih setiap informasi yang mereka dapatkan diantara gencarnya informasi yang masuk, agar tidak terjebak dalam kubangan lumpur informasi yang kurang tepat di dunia maya sekaligus sebagai upaya untuk menangkal narasi kebencian. Terdapat kesamaan dengan penulis, yaitu objek yang menjadi fokus pembahasan adalah fungsi dari media sosial.<sup>73</sup>
9. Artikel yang ditulis oleh Saibatul Hamdi dkk dengan judul Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. Dari hasil yang ditulisa adalah Hasil penelian ini menunjukkan bahwa 1) kekosongan syiar moderasi di media sosial membawa dampak yang begitu signifikan terhadap keutuhan keberagaman. Hal ini terbukti dari dominasi paham konservatif yang semakin marak bermunculan; 2) pentingnya konten moderasi di media sosial sejatinya berupaya untuk menampilkan Islam yang humanis, mengubah pandangan menjadi lebih luas, dan memahami Islam secara menyeluruh; dan 3) menggelorakan syiar moderasi di media dilakukan berbagai elemen mulai dari pemerintah melalui political action, peran penting lembaga keagamaan dengan memberi edukasi kepada masyarakat, serta melalui peran penting individu sebagai pengguna media sosial itu sendiri dalam menyuarakan pemahaman agama yang moderat dengan

---

<sup>73</sup> Burhanuddin, Hamam. Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial, *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*. 2021, Halaman 388-416.

mengemasnya pada konten-konten menarik dan kreatif.<sup>74</sup> Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penulis yaitu mengkaji tentang potret moderasi, urgensi konten moderasi beragama di media sosial.

10. Jurnal yang ditulis oleh Washilatun Novia dan Wasehudin Wasehudin dengan judul Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. hasil yang diperoleh adalah Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang aktif dan masif untuk bertukar informasi, menyebabkan sikap yang bijak dalam menyikapi informasi yang diterima sangat dibutuhkan. Sikap bijak, tidak ekstrim, sikap toleransi, dan adil adalah cermin dari sikap moderasi. Maraknya penggunaan media sosial dan dijadikan sebagai alat utama untuk beraktivitas, membuat media sosial dapat dijadikan sebagai alat edukasi moderasi beragama. Pihak seperti pemuka agama, tenaga pendidik, publik figur, atau bahkan masyarakat dapat menyebarkan paham moderasi beragama kepada masyarakat melalui aktivitasnya masing-masing, beberapa contoh diantaranya seperti kajian dan ceramah, konten edukasi milenial, dan komik edukasi di media sosial.<sup>75</sup> Terdapat persamaan dengan penulis yaitu dalam melakukan pendidikan moderasi melalui media social bisa dilakukan oleh seorang pendidik.

#### **E. Kerangka Berfikir Tesis**

Penelitian ini secara singkat dapat dijelaskan bahwa manusia hidup dalam peradaban modern yang semakin hari semakin mengalami perkembangan yang luar biasa dalam kondisi suku, ras, budaya, agama yang berbeda-beda. Tentu suatu konflik yang muncul akibat perbedaan ini sangatlah rentan. Perkembangan teknologi dan alat komunikasi yang semakin canggih,

---

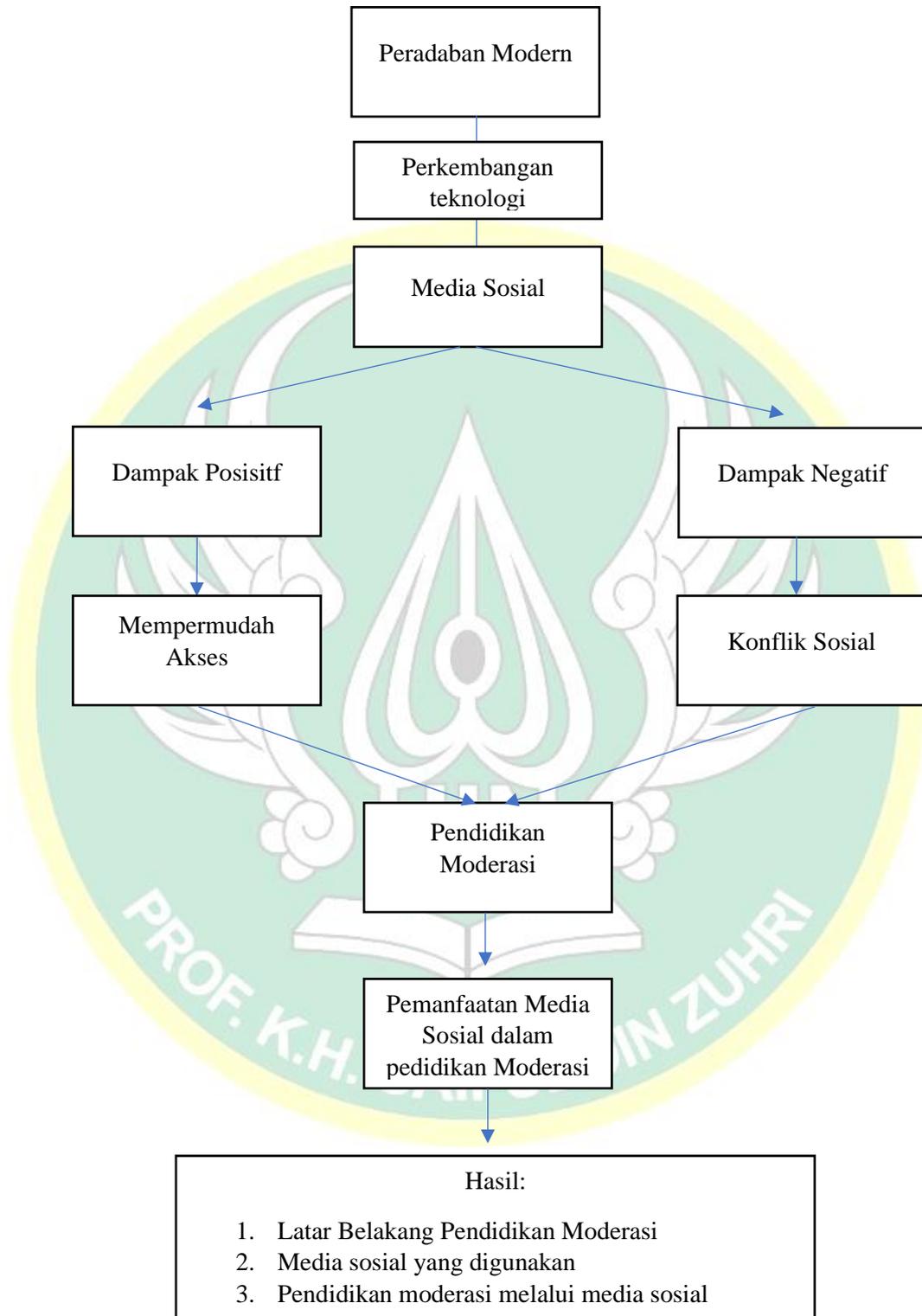
<sup>74</sup> Saibatul Hamdi, dkk, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi". Jurnal : *Intizar*. (2021).

<sup>75</sup> Novia, Washilatun dan Wasehudin. "Menggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang". *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. (2020). 12-31.

ternyata memberikan dampak yang luar biasa. Jika dilihat dari dampak positif maka teknologi dan alat komunikasi memberikan akses yang sangat mudah dalam mencari dan mengembangkan teknologi. Sedangkan jika dilihat dari dampak negatif ternyata hal tersebut memberikan dampak yang luar biasa. Namun dengan pertumbuhan teknologi yang semakin pesat dan munculnya berbagai media sosial juga tidak menutup kemungkinan dapat dimanfaatkan oleh pelaku pendidikan untuk memberikan benteng untuk mengurangi konflik akibat perbedaan. Media sosial dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin untuk memberikan pendidikan moderasi di kalangan pelajar khususnya dan masyarakat secara umum.



### Bagan 1. Kerangka Berfikir Tesis



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Paradigma Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang - orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, lisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik." sehingga peneliti akan lebih menitik beratkan pada pengelolaan data yang tentunya bersifat kualitatif yang berparadigma pada penelitian post positivism.<sup>76</sup> oleh karena itu untuk melakukan penyesuaian tersebut maka pola kualitatif lebih sesuai dalam penelitian ini.

Paradigma penelitian ini memandang bahwa fenomena pemanfaatan media sosial dalam pendidikan moderasi sebagai suatu fenomena yang sangat penting. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrument untuk dapat menggali data terkait dengan pendidikan moderasi melalui media sosial tertentu. Dalam penelitian ini peneliti sebagai *human instrument* dalam menggali data berbekal teori tentang pendidikan moderasi dalam rangka merekam kondisi yang objektif yang ada dilapangan serta menganalisisnya berdasarkan teori pendidikan moderasi. Oleh karena itu maka paradigma dalam penelitian ini disebut dengan paradigma post-positivme.

Dalam hal ini walaupun yang menjadi bekal adalah teori terkait tentang pendidikan moderasi, akan tetapi yang menjadi penentu dalam arah penelitian

---

<sup>76</sup> Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan beberapa asumsi bahwa, pertama metode kualitatif ini akan mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat ganda. Kedua, metode ini akan lebih mendekati secara langsung tentang hakikat hubungan, contoh hubungan antara peneliti dengan para responden. Ketiga, penelitian kualitatif lebih para peserta dapat menyesuaikan diri dengan berbagai banyak penajaman tentang pengaruh Bersama dan terhadap pola-pola nilai yang akan dihadapi. Lihat Sugiyono, *Macam Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 1.

adalah data yang dijumpai peneliti dalam lapangan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi kunci dalam penelitian ini, terkait tentang pemanfaatan media sosial dalam pendidikan moderasi dan dampaknya dalam pengembangan sikap moderasi. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dalam lapangan, dikonstruksi pada pengembangannya yang dapat dicari relevansinya dan kontekstualisasinya dalam konteks sosial yang lain.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian serta pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Moderasi Oleh Guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media sosial dalam pendidikan moderasi di SMA Negeri 2 Purwokerto. Dengan media sosial akan memberikan pengaruh dan pengembangan sikap moderasi.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan yang peneliti rumuskan. Adapun pertimbangan pemilihan sumber data adalah mendahulukan memilih sumber data yang memang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Berdasarkan metode purposive tersebut, maka sumber data penelitian ini adalah:

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sebagai berikut:

### **1. Guru PAI SMA Negeri 2 Purwokerto**

Sumber datanya adalah Ibu Wahyu Nisa Mafrukha, M.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Purwokerto. Selain menjadi guru di SMA tersebut, beliau juga merupakan Pembina Podcast di sekolah.

## 2. Siswa SMA Negeri 2 Purwokerto

Sumber data selanjutnya adalah siswa SMAN 2 Purwokerto. Karena banyak siswa yang menggunakan media sosial serta banyak siswa yang terlibat dalam pembuatan konten atau proyek film Ibu Nisa.

### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto dan objek penelitian ini adalah guru PAI SMA Negeri 2 Purwokerto, siswa SMA Negeri 2 Purwokerto, dan guru. Data tersebut dianggap mampu menjelaskan situasi dan kondisi berkaitan dengan penelitian tentang pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto.

### **E. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 2 Purwokerto. Penulis memilih lokasi ini karena beberapa pertimbangan. *Pertama* SMA Negeri 2 Purwokerto terletak di tengah kota purwokerto dan berdekatan dengan tempat ibadah beberapa agama, *kedua* siswa SMA Negeri 2 Purwokerto yang heterogen baik dari segi agama, kesenian dan cara bergaul, dan *ketiga* hampir semua siswa di SMA Negeri 2 Purwokerto mempunyai akun media sosial.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.<sup>77</sup>

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa

---

<sup>77</sup> 3 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 308.

sambil benatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.<sup>78</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai pihak yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto. Peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah yang diajukan oleh peneliti kepada informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan responden yaitu waka kesiswaan, guru PAI dan peserta didik SMA Negeri 2 Purwokerto untuk memperoleh keterangan. Peneliti menggunakan metode wawancara tak terstruktur agar dalam menggali informasi dari informan bisa lebih mendalam. Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran pengaruh penggunaan media sosial terhadap pemahaman siswa tentang toleransi, pluraliras dan menghargai hak asasi manusia dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian di SMA Negeri 2 Purwokerto.

#### b. Observasi

Nasuti on dalam buku karya Sugiyono mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam proses ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Wiranata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), hal 31-32

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 310.

Dengan observasi peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks hal yang diteliti. Memungkinkan peneliti untuk lebih membuka wawasan, terbuka, tidak dipengaruhi berbagai konseptualisasi yang ada sebelumnya. Selain itu peneliti juga dapat melihat hal-hal yang oleh responden kurang disadari. Memperoleh data yang tidak diungkap dalam wawancara. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.<sup>80</sup>

Observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah menggunakan observasi non partisipatif, karena disini peneliti akan menjadi pengamat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang sedang berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas di SMA Negeri 2 Purwokerto.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah buku dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam, rencana program pembelajaran Pendidikan Agama Islam, latar belakang sekolah, struktur sekolah, keadaan guru, dan peserta didik.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses serta tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi 3 tahap yakni sebagai berikut :

#### 1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis sebelum di lapangan adalah analisis teoritis serta analisis data awal penelitian yang digunakan untuk membangun argumentasi penelitian yang terkait dengan pemilihan tempat penelitian, jawaban sementara terhadap permasalahan utama penelitian, dan konfirmasi awal terhadap data yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian.<sup>81</sup> Dalam

---

<sup>80</sup> Hizkia Tobing, David, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Denpasar: Universitas Udanaya, 2016), hal 17.

<sup>81</sup> 6 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 336.

penelitian ini data yang dianalisis yakni berupa informasi awal terkait tentang pemanfaatan media sosial oleh guru PAI dalam pendidikan Moderasi di SMA 2 Negeri Purwokerto.

Selain itu data penting pada tahap ini adalah informasi awal akan adanya dampak yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang ditimbulkan dari pemanfaatan media sosial oleh guru PAI tersebut terhadap sikap moderasi di SMA Negeri 2 Purwokerto.

## 2. Analisis selama di Lapangan

Kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data. Menurut Sukardi yang dimaksud dengan mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan. Pengolahan data yang dilakukan dengan mendeskripsikan informasi dari responden yang dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden serta menginventasasi dan mengklarifikasi data yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan deskripsi secara objektif dan sistematis.<sup>82</sup>

Teknis analisis data dilakukan secara logis dan kritis melalui pendekatan konten analisis terhadap Peran media sosial dalam membentuk sikap toleransi beragama di SMA Negeri 2 Purwokerto.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data deskriptif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan kejadian atau fenomena yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model *Miles and Huberman* yang terdiri dari :

### a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Adalah langkah awal dalam menganalisis data untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Dalam tahap

---

<sup>82</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 86.

ini, peneliti memilih data mana yang relevan serta kurang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan sesuai dengan tema yang ada. melalui hasil observasi, hasil wawancara serta hasil dari dokumentasi.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data adalah proses seleksi data yang sesuai dengan penelitian atau diperlukan dalam penelitian berbasis pada teori yang digunakan dalam penelitian. Proses seleksi ini memilih dan menggunakan data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan dalam penelitian.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk di pahami. Dalam penelitian ini, penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Adapun tujuan penyajian data dalam berbagai bentuk dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data penelitian.<sup>83</sup>

Bentuk penyajian yang akan digunakan adalah *teks-naratif*. Hal ini berdasarkan asumsi pertimbangan bahwa setiap data yang inculc selalu berkaitan erat dengan data yang lain. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk dapat menafsirkan serta mengambil simpulan atau yang sering di kenal dengan istilah *inferensi* yakni makna data yang terkumpul dalam rangka untuk menjawab permasalahan.

Dalam penelitian ini setidaknya ada dua data besar yang harus didisplay, sehingga dapat dipahami betul apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Data pertama yang disajikan adalah mengenai

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 341

pemanfaatan media sosial yang di gunakan oleh Guru Pai di SMA Negeri 2 Purwokerto berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan. Data kedua yang disajikan adalah sikap moderasi ditimbulkan dengan adanya pendidikan moderasi tersebut.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing Verification*)

Dalam penelitian ini, pengambilan simpulan dilakukan secara beberapa tahap. *Petama*, menyusun simpulan sementara (*tentatif*), akan tetapi dengan bertambahnya data yang didapat sehingga dilakukanlah verifikasi data.<sup>84</sup> *Kedua*, penarikan kesimpulan dengan jalan membandingkan kesesuaian pertanyaan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.<sup>85</sup>

Dalam penelitian ini, kesimpulan yang diharapkan adalah pendidikan moderasi dengan pemanfaatan media sosial di SMA Negeri 2 Purwokerto, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi secara konseptual terhadap pendidikan moderasi.

d. Analisis Setelah di Lapangan

Analisis setelah dilapangan adalah jenis analisis yang terjadi disaat menyusun laporan penelitian. Analisis ini berjalan disaat peneliti membaca ulang dan menelaah lagi data yang disajikan yang kemudian dituangkan dalam laporan. Dalam proses penulisan ini sangat mungkin terjadi peneliti melihat pola interaksi baru antar data yang ditemukannya sehingga memungkinkan kesimpulan yang sudah disimpulkan selama di lapangan sampai sebelum penulisan laporan dapat berubah.

---

<sup>84</sup> Yakni cara mempelajari Kembali data-data yang ada dan melakukan “peer-debriefing” dengan tema sejawat, agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif dan meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan seperti pengajar dan peserta didik. Lihat Arifin, Zaenal, *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 173.

<sup>85</sup> Misal memberikan kesimpulan, peneliti akan menemukan sebuah temuan baru yang mungkin belum pernah ada sebelumnya belum diketahui sehingga setelah diteliti menjadi diketahui, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori buku. Lihat Arifin, Zaenal, *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 173.

## H. Uji keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>86</sup>

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>87</sup>

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak,

---

<sup>86</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), hal 270.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 270.

ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>88</sup>

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.<sup>89</sup>

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

---

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 273.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 274.

berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>90</sup>

### 3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

#### d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

#### e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto- foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

#### f. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 274.

tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>91</sup>

## 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.<sup>92</sup>

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

## 4. *Confirmability*

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 276.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 276.

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.



## **BAB IV**

### **PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MODERASI OLEH GURU PAI DI SMA NEGERI 2 PURWOKERTO**

#### **A. Gambaran umum SMA Negeri 2 Purwokerto**

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Purwokerto, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 2 Purwokerto ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Didirikan pada tahun 01 Maret 1950.

Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelumnya dengan KBK. Dan sejak tahun 2013, sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 dimulai dengan tingkat pertama.

SMA Negeri 2 Purwokerto dari dulu hingga sekarang dikenal Sekolah Negeri yang hampir menyerupai Madrasah Aliyah (MA) karena memang kultur agamisnya bagus. Hal ini dibuktikan dengan pembiasaan dari seluruh guru karyawan dan siswa, Ketika memasuki waktu shalat, mereka diarahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Bahkan Ketika jam pelajaran kemudian adzan berkumandang, maka jam pelajaran tersebut dipending beberapa saat untuk melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu.<sup>93</sup>

#### **1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Purwokerto<sup>94</sup>**

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan. Kemudian daripada itu, segenap bangsa berjuang mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikannya, tidak pula ketinggalan para pelajar sekolah-sekolah menengah, menengah atas dan mahasiswa.

Demikian pula di daerah Banyumas, para pelajar sekolah menengah dan mahasiswa yang berasal dari daerah Banyumas, tidak mau ketinggalan dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan Negara dan Bangsa bersama-sama

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>94</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://profil.sekolah|sman2-purwokerto.sch.id)

dengan Angkatan Bersenjata sebagai pelajar pejuang. Pecahlah Clash I pada tanggal 21 Juli 1947 Tentara Belanda menyerbu kedalam daerah Republik, bermula dari Jakarta menuju ketimur, antara lain melalui daerah Banyumas, sampai adanya gencatan senjata pada garis demarkasi antara Banjarnegara - Kebumen - Gombong.<sup>95</sup>

Sejak Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, lebih-lebih sejak pecahnya Clash I tanggal 21 Juli 1947, pelajar-pelajar sekolah menengah di daerah Banyumas aktif menceburkan diri dalam perjuangan kemerdekaan, yang sebagian tergabung dalam BRIDGE XVII/TENTARA PELAJAR Z dan sebagian lagi tergabung dalam MOBPEL (Mobilisasi Pelajar). Tentara Pelajar di daerah Banyumas dikenal dengan nama I.M.A.M ( INDONESIA MERDEKA ATAU MATI). Tidak sedikit korban berjatuh di antara pelajar-pelajar pejuang, di antaranya Komandan I.M.A.M.

Clash I dilanjutkan lagi dengan Clash II pada tanggal 18 Desember 1948, Yogyakarta sebagai Ibu Kota Republik Indonesia pada waktu itu diduduki oleh Tentara Belanda. Dalam keadaan demikian, para pelajar pejuang yang tergabung dalam TENTARA PELAJAR dan MOBPEL meneruskan perjuangannya, sehingga tidak sempat duduk di bangku sekolah. Kesempatan untuk belajar kembali di bangku sekolah terbuka setelah dicapai pungkuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Negeri Belanda pada tanggal 29 Desember 1949. Rintisan SMA Negeri di Purwokerto<sup>96</sup>

Dalam tahun 1946 sesungguhnya di Purwokerto telah dirintis berdirinya sebuah SMA Negeri. Hal ini dimungkinkan karena Purwokerto menjadi kota pengungsian, dimana banyak Jawatan/Dinas Republik Indonesia mengungsi di Purwokerto sebagai akibat didudukinya Jakarta, Ibu Kota Republik oleh Tentara Belanda. Dengan pecahnya Clash I tanggal 21 Juli 1947, SMA Negeri yang sedang dirintis berdirinya di Purwokerto ikut mengungsi ke Wonosobo. Tetapi dipengungsian jumlah siswa yang diharapkan bersekolah sangat

---

<sup>95</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://profil.sekolah.sman2-purwokerto.sch.id)

<sup>96</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://profil.sekolah.sman2-purwokerto.sch.id)

diselidiki, sebab sebagian besar tetap berjuang di daerah Banyumas yang merupakan daerah pendudukan Tentara Belanda. Demikian pula gurunya yang sebagian besar adalah pegawai-pegawai dari pelbagai Jawatan/Dinas Pemerintah, mereka ikut pula mengungsi bersama Jawatan/Dinas ke Yogyakarta.

Tengah orang berusaha menyelenggarakan SMA Negeri Purwokerto di tempat pengungsian di Wonosobo, pecahlah Clas II pada tanggal 18 Desember 1948, sehingga usaha tersebut terhenti pula. Lahirnya SMA Negeri Purwokerto Pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia oleh Negeri Belanda pada tanggal 29 Desember 1949, diikuti dengan ditariknya Tentara Belanda dari Wilayah Republik Indonesia, memungkinkan Pemerintah Republik Indonesia berjalan kembali di kota-kota dan para pelajar di daerah Banyumas pun memasuki kota Purwokerto kembali. Mulailah kembali dirasakan perlu kota Purwokerto memiliki SMA Negeri. Para pelajar yang selama ini berjuang sebagai TENTARA PELAJAR dan MOBPEL, sudah berkesempatan kembali kebangku sekolah. Maka pada tanggal 1 Maret 1950, oleh tokoh-tokoh masyarakat di Purwokerto didirikanlah SMA Purwokerto guna menampung pemuda-pemuda pelajar pejuang yang tergabung dalam TENTARA PELAJAR dan MOBILISASI PELAJAR.<sup>97</sup>

Berdirinya SMA Negeri Purwokerto sebagai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang pertama kali berdiri di kota Purwokerto, bahkan di Karesidenan Banyumas, kemudian dilaporkan kepada Departemen PPK yang pada waktu itu masih di Yogyakarta. Dengan surat Putusan Menteri PPK NO. 4791/b tanggal 28 Juni 10\950, diresmikanlah berdirinya sekolah tersebut, yang pada diktum pertama, bagian pertama sob.c ditetapkan bahwa: Sekolah itu terutama disediakan bagi pelajar-pelajar SMA yang telah menunaikan kewajibannya berbakti kepada Negara sebagai anggota BRIDGE XVII dan Mobilisasi Pelajar dan memenuhi syarat untuk diterima sebagai murid SMA Negeri. Berdirinya SMA Negeri Purwokerto ini merupakan hasil perjuangan

---

<sup>97</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://ProfilSekolah|SMANegeri2Purwokerto(sman2-purwokerto.sch.id)

dari tokoh-tokoh masyarakat Purwokerto yang menginginkan adanya suatu SMA guna menampung pemuda-pemudi pelajar pejuang yang kembali dari front.<sup>98</sup>

Setelah pendaftaran selesai dan staf pengajar tersusun, maka berdirilah SMA Negeri Purwokerto untuk pertama kalinya sebagai SMA Perjuangan yang dibuka pada tanggal 8 Maret 1950. Selaku pejabat Direktur adalah Bapak Soetojo yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Kantor Pengajaran Karesidenan Banyumas di Purwokerto dan selaku Kepala Tata Usaha yang pertama kalinya adalah Bapak Soewondo.

Pada bulan Juli 1950 Bapak Soetojo selaku pejabat Direktur digantikan oleh Bapak M. Sumarmo yang diangkat menjadi pejabat Direktur SMA Negeri Purwokerto oleh Menteri PPK pada tanggal 21 Juli 1950, sedangkan selaku Kepala Tata Usaha adalah tetap Bapak Soewondo. Masing-masing menjalani pensiunannya pada tanggal 1967 dan 1971. Para pengajar adalah Bapak-bapak dari pelbagai Dinas dan Ibu-ibu yang dipandang memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengajar di SMA.

Pada tanggal 1 Agustus 1950 sekolah dibuka dengan 2 macam kelas, yaitu kelas I lama yang sudah belajar sejak bulan Maret 1950 dan Kelas I baru diterima dari lulusan SMP pada bulan Juli 1950, dan Kelas II yang sudah belajar sejak bulan Maret 1950. Dengan demikian ada 3 (tiga) kelas. Hampir semua murid adalah pejuang, sedangkan di kelas baru ada beberapa orang murid yang bukan pelajar pejuang diterima setelah mendapat dispensasi dari Pemerintah di Purwoekrto dan dari Departemen PPK.

Segera setelah masuk pada tanggal 1 Agustus 1950, sebagai tahun ajaran baru, para pelajar Kelas I dan II yang alam sudah sejak bulan Maret 1950, mengajukan permintaan untuk diusahakan agar kenaikan kelas mereka dipercepat. Dengan seizin Departemen PPK permintaan para pelajar itu dapat diterima dan dikabulkan kenaikan kelas baru mereka ditetapkan pada akhir Oktober 1950. Berkat adanya saling pengertian antara para guru dan pelajar,

---

<sup>98</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://ProfilSekolah|SMA%20Negeri%20Purwokerto%20(sman2-purwokerto.sch.id))

maka pelajar-pelajar dengan sekeras-sekerasnya untuk dapat mempersiapkan diri guna kenaikan kelas pada akhir Oktober 1950 tersebut.<sup>99</sup>

Ternyata ada beberapa pelajar yang sudah dapat naik kelas. Dengan demikian mulai 1 November 1950 sekolah sudah mempunyai kelas I, II dan III kesemuanya dari Bagian B (Ilmu Pasti). Para pelajar kelas III Bagian A (Sastra) menurut Ketetapan Menteri PPK harus disalurkan ke SMA-SMA Bagian A di Yogyakarta atau Bandung. Selanjutnya Sekolah Menengah Atas Negeri Purwokerto berjalan seperti SMA-SMA lainnya. Kemudian sejak tahun 1951 sudah mulai menghasilkan lulusannya yang pertama kalinya, sedangkan dalam tahun 1953, hampir semua pelajar pejuang sudah dapat menyelesaikan sekolahnya di SMA Negeri ini. Perkembangan Selanjutnya

## 2. Perkembangan SMA Negeri 2 Purwokerto<sup>100</sup>

### a. Perkembangan pada tahun 1953

Pada tahun 1953 oleh Menteri PPK ditetapkan SMA Negeri Purwokerto sebagai SMA Umum Bagian B (Ilmu Pasti) Negeri Purwokerto lengkaplah Bagian A, B dan C.

### b. Tahun 1960

Dengan demikian meningkatnya jumlah pelajar yang memasuki SMA Negeri Purwokerto ini, yaitu pada tahun 1959 jumlah kelas menjadi 26 (dua puluh enam) kelas, masing-masing untuk Bagian A sebanyak 7 kelas, Bagian B sebanyak 11 kelas dan Bagian C sebanyak 8 kelas, maka pada tahun 1960 SMA Negeri Purwokerto dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: 1) SMA Negeri I/A.C dengan Direktur Bapak Darjono yang kemudian diganti oleh Bapak Liem Ing Djien kemudian diganti oleh Bapak Soegijanto, sebagai Kepala Tata Usahanya Bapak Markono; 2) SMA Negeri II/B dengan Direktornya Bapak M. Soemarmo yang kemudian diganti oleh Bapak Soeharto sejak tahun 1967. Sebagai Kepala Tata Usahanya tetap Bapak Soewondo, samapi tanggal 1 April 1971 menjalani

---

<sup>99</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://profil.sekolah.sman2-purwokerto.sch.id)

<sup>100</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://profil.sekolah.sman2-purwokerto.sch.id)

masa pensiunnya diganti oleh Bapak Soetarno sampai dengan Mei 1995. Mulai bulan Juni 1995 jabatan Kepala Tata Usaha dijabat oleh Ibu Surtini hingga sekarang.

c. Tahun 1963

Selanjutnya mulai tahun 1963 oleh Pemerintah c.q. Menteri PPK sekolah diubah menjadi SMA Gaya Baru yang terdiri dari jurusan PASPAL (PASTI dan PENGETAHUAN ALAM) dan Jurusan SOSBUD (SOSIAL BUDAYA).

d. Tahun 1985

Dewasa ini genap 35 tahun berdirinya SMA Negeri Purwokerto, nama SMA (Sekolah Menengah Atas) masih dipergunakan. Namun demikian usaha-usaha untuk memperbaiki/memperbaharui pendidikan mulai berjalan dan SMA Negeri Purwokerto berkembang lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan jamannya.

e. Tahun 1997

Dasar Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 035/O/1997 tanggal 7 Maret 1997 tentang perubahan nama dari SMA menjadi SMU. Dengan demikian SMA Negeri 2 Purwokerto berubah menjadi SMU Negeri 2 Purwokerto.

f. Tahun 2000

SMU Negeri 2 Purwokerto memasuki usianya yang ke-50 sudah banyak pengalaman, banyak kemajuan dan banyak mencapai suatu keberhasilan. Namun walaupun demikian SMU Negeri 2 Purwokerto tidak akan berhenti sampai disitu, namun tetap akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk lebih banyak agar dapat meraih kemajuan dan keberhasilan pada masa yang akan datang sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://ProfilSekolah|SMANegeri2Purwokerto(sman2-purwokerto.sch.id))

## **B. Pendidikan moderasi di SMA Negeri 2 Purwokerto oleh Guru PAI**

Menjadi pusat perhatian utama terkait moderasi adalah maraknya isu-isu kontemporer tentang toleransi khususnya masalah keberagaman di masyarakat yang tersebar luas melalui media sosial. Sikap moderasi dapat ditanamkan melalui media sosial yang sedang berkembang pesat. Salah satunya melalui akun-akun yang dipublikasikan melalui platform media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa yang melatar belakangi pendidikan moderasi adalah banyak isu yang beredar di kalangan masyarakat tentang perbedaan pendapat tentang lintas keyakinan bahkan dalam keyakinan.<sup>102</sup>

### **1. Penggunaan Media sosial**

Perkembangan Teknologi Informasi mendorong tumbuhnya media-media baru. Media baru tersebut berupa teknologi komunikasi digital yang saling terkoneksi dalam satu jaringan. Media baru tersebut dapat digunakan untuk menyalurkan informasi kepada penerima.<sup>103</sup> Media baru juga dapat mempengaruhi level dan cara berpikir masyarakat modern. Media baru yang dimaksud tersebut adalah media sosial. Perkembangan interaksi dan budaya komunikasi pada masyarakat merupakan dampak dari adanya media sosial. Masyarakat tidak lagi hanya bisa berinteraksi secara nyata atau interaksi sosial dengan tatap muka tetapi juga dapat terhubung secara maya atau tidak bisa ditangkap menggunakan indrawi dengan langsung tetapi bisa dirasakan melalui teknologi digital.

Dalam proses pendidikan moderasi, penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat. Menurut hasil wawancara bahwa pendidikan moderasi menggunakan media sosial mempunyai berbagai peran yaitu, untuk mencuri perhatian dari pengguna yang menggunakan media sosial lewat konten-konten yang telah dibagikan dalam media sosial. Di bawah pengaruhnya, media sosial dikenal sebagai penggerak gerakan atau

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>103</sup> Efendi, Agus. Dkk. "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Penelitian Humaniora* (2017).

kekuatan rakyat. Media sosial telah memainkan peran penting dalam menarik pendukung melalui berbagai rilis informasi. Selain itu, media sosial memiliki peran penting dalam proses perjalanan pendidikan moderasi yaitu peran edukasi, persuasi, mediasi, advokasi, akomodasi dan filterisasi. Berdasarkan ini lah, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media kampanye moderasi beragama karena pengaruhnya yang dapat mencuri perhatian pengguna media sosial melalui konten-konten yang dibuat dan dibagikan sebagai pendorong pergerakan atau people power sehingga diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk saling menghormati dan dapat menerima keberagaman sesuai dengan konteks moderasi beragama.<sup>104</sup>

Menurut informasi dari salah satu siswa SMA Negeri 2 Purwokerto, diperoleh informasi bahwa siswa zaman sekarang lebih suka bermain media sosial. Menurutnya penggunaan media sosial di kalangan siswa bisa dilihat dari intensitas komunikasi antar individu maupun kelompok di media sosial yang semakin masif sehingga menggeser sistem moral yang sifatnya konvensional menjadi digital. Keefektifan dalam penyebaran informasi berbanding lurus juga dengan bias-bias yang ditimbulkan.<sup>105</sup>

Seorang pendidik era digital sangat dituntut untuk mahir dan tidak gaptek dalam pengoperasian Ilmu Teknologi. Bahkan sangat dianjurkan seorang pendidika mampu mengoperasikan media sosial dalam proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nisa) banyak media sosial yang bisa digunakan, yaitu TikTok, Youtube, Instagram, facebook, website.

Dalam proses pendidikan dan penyebaran informasi yang semakin massif, maka guru pendidikan Agama Islam menggunakan media sosial sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan W Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Syauqy noer Yuda selaku alumni SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

- a. WhatsApp
  - b. Instagram dengan akun @nisamafrukha
  - c. Youtube dengan akun @nonanisa972
2. Konten media sosial

Konten yang sering ditampilkan dalam pendidikan moderasi adalah film pendek yang kemudian di-*share* atau dibagikan melalui akun-akun media sosial. Dalam proses pendidikan moderasi melalui media sosial ini, Ibu Nisa sangat giat dan aktif dalam produksi film pendek.

Konten yang digunakan sebagai media pendidikan moderasi harus berisikan nilai-nilai yang telah disebutkan tentang ciri-ciri sikap moderat, yang meliputi *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *Tasamuh* (toleransi).

Tidak sedikit film dan video-video pendek yang telah dibagikan ke berbagai media sosial sebagai berikut:

- a. WhatsApp

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nisa, WhatsApp menjadi salah satu media sosial yang efektif dalam pendidikan moderasi bagi siswa dan masyarakat secara umum. WhatsApp menjadi media sosial yang sangat mudah digunakan, mulai dari anak usia dini sampai usia tua di zaman sekarang hamper semuanya memiliki media tersebut. Penggunaan aplikasi ini menjadi alat komunikasi sehari-hari, bahkan sekarang banyak masyarakat mengikuti grup WhatsApp (GWA). Dari situ banyak bermunculan konten-konten dari luar, baik hanya yang bersifat hiburan, politik ataupun masalah isu keagamaan. Sering sekali masyarakat hanya melihat tanpa adanya filterisasi.<sup>106</sup>

WhatsApp merupakan media yang digunakan dengan banyak fitur, tidak hanya dalam bentuk teks atau tulisan, melainkan bisa menyuguhkan

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan W Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

layanan pengiriman gambar, audio, video, serta dapat mengirim dokumen dalam bentuk word, excel, ataupun pdf.<sup>107</sup>

WhatsApp banyak digunakan masyarakat karena kemudahannya. Mereka bisa menggunakan aplikasi ini hanya dengan nomor HP. Selain mereka berkomunikasi secara personal, mereka juga bisa berkomunikasi secara beramai-ramai melalui WA Grup. Melalui fitur ini kita memanfaatkan untuk melakukan pendidikan moderasi kepada siswa dan masyarakat. Dalam pemanfaatannya, WA Grup dimaksimalkan dalam penyebaran konten Video atau film pendek yang dibuat. Dalam praktiknya, Ibu Nisa biasanya membagi link dari film pendek atau video yang dibuat di media sosial lainnya ke dalam WA grup, baik grup dari siswa ataupun grup lainnya. Beliau menyampaikan, ketika link di *share* maka orang yang terdapat di dalam grup tersebut juga akan *me-share* link tersebut ke grup-grup WA yang lain, dari situ kemudian film dan videonya akan tersebar dan dilihat oleh orang lain. Pernah saat itu, Ibu Nisa membagikan konten salah satu film nya ke dalam grup WA MGMP PAI SMA Kabupaten Banyumas, kemudian beberapa rekan melanjutkan link tersebut ke grup yang lain, hingga akhirnya link tersebut sampai pada pusat.<sup>108</sup>

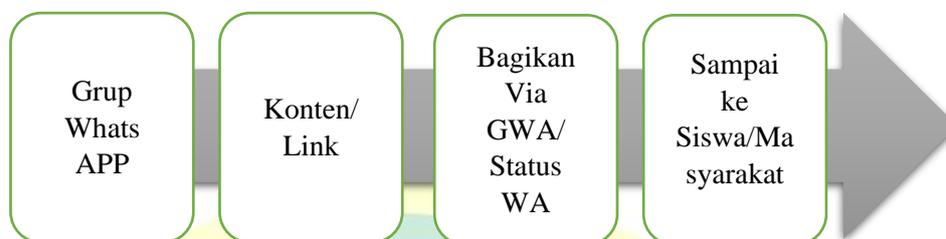
Penggunaan media WhatsApp merupakan sebuah inovasi yang efektif untuk menyebarkan edukasi kepada para siswa dan masyarakat. Sudah semestinya seorang pendidik mampu membaca kondisi masyarakat dan kemudian membuat gagasan yang efektif untuk kemajuan masyarakat tersendiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, skema penggunaan media WA yang digunakan dalam pendidikan moderasi di SMA Negeri 2 Purwokerto khususnya dan masyarakat secara umum bisa dilihat pada skema berikut:

---

<sup>107</sup> Rahman, N., dan Maududi, M. M. (2020). *Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Media Komunikasi di Masa Pandemic Covid-19 (Studi pada Komunitas Pita Oren Alumni FISIP UHAMKA)*. Utilitas, 6(2), hal 26–35.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

Bagan 2. Skema kerja via WA



Pertama, Ibu Nisa mencari dan menentukan Grup WA yang menjadi sasara, baik itu grup Bersama siswa, guru, dan grup msyarakat lainnya. Kedua, mencari konten yang sudah dibuat, baik file dengan format video ataupun konten yang sudah diupload ke media lain dengan meng-copy linknya. Ketiga, konten atau link yang berisikan pendidikan moderasi dibagikan ke grup tersebut. Selain melalui GWA, ibu Nisa juga membagikan konten melalui status WA. Keempat, setelah konten terbagikan, informasi dan pendidikan tentang moderasi akan sampai kepada siswa dan masyarakat.

#### b. Media Youtube

Youtube merupakan salah satu media sosial yang menyediakan video dengan berbagai macam konten. Yang memungkinkan penggunaannya untuk mengunggah, menonton, ataupun mengunduh video.

Di era milenial ini media sosial menjadi fenomena yang sangat berkembang dalam dunia pencipta konten video blogger. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, media sosial merupakan sebuah wujud aplikasi dalam komunikasi secara virtual yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi saat ini, salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh pencipta konten tersebut ialah YouTube.

Dewasa ini media yang digunakan dalam memberikan informasi tidak hanya melalui tatap muka secara langsung, salah satu media yang dapat memberikan informasi, hiburan, dan ajakan persuasi yaitu media

video YouTube. Hanya menggunakan ponsel atau laptop, semua orang dapat mengakses media video dengan menggunakan jaringan internet. Dalam hal ini, beberapa orang yang menyukai akun pemilik video tersebut dapat pula berlangganan dan menyimpan video-video melalui akun Youtube tersebut.<sup>109</sup>

Dalam sebuah video YouTube terdapat strategi komunikasi yang bersifat persuasi. Dapat berupa iklan produk, motivasi amalan, video blogger, edukasi dan sebagainya. Strategi komunikasi persuasi dilakukan agar penerima para penonton percaya dan melakukan sebuah tindakan yang dipengaruhi oleh pembuat konten. Dalam proses pendidikan moderasi, Ibu Nisa di dalam videonya seringkali menayangkan beberapa informasi yang berisi tentang motivasi, amalan, blog video, hiburan, dan edukasi khususnya moderasi. Dalam penggunaan strategi persuasi yang bahasanya sangat cocok dengan milenial sekarang membuat kalangan remaja masa kini menarik minatnya untuk menonton video tersebut.<sup>110</sup>

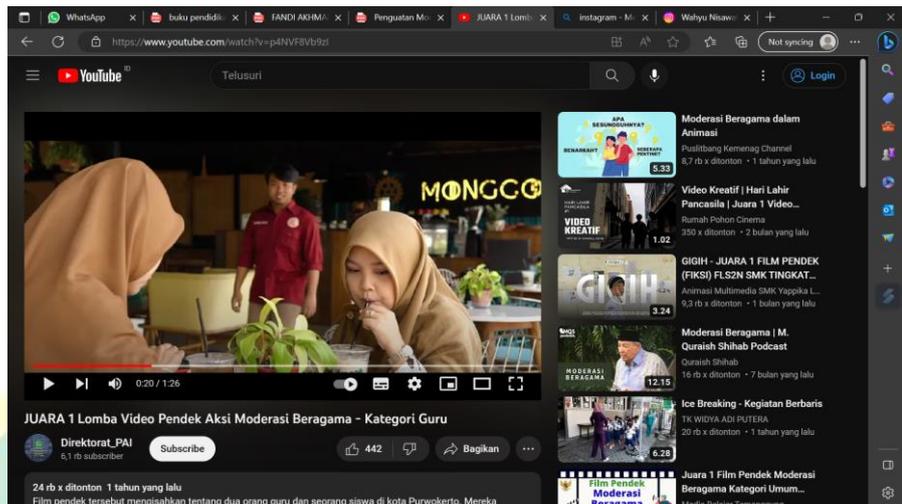
Dalam proses dakwahnya untuk menyebarkan pemahaman moderasi kepada para siswa secara khusus dan masyarakat secara umum, Ibu Nisa meng-*Upload* filmnya melalui media youtube nya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, berikut film-film yang ditampilkan melalui Youtube:

- 1) Film Pendek berjudul “Malu”

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.



Gambar 1.1 Film “Malu”

Film pendek yang berjudul “Malu” tersebut mengisahkan tentang dua orang guru dan seorang siswa di kota Purwokerto. Mereka bernama bu Nisa, bu Dina, dan Markus. Dua guru itu muslim, sementara Markus seorang siswa SMA beragama kristen. Adapun pesan moral dari film ini adalah bahwa agama kita mengajarkan kebaikan, bukan kejahatan. Jadilah muslim Indonesia, muslim yang moderat.<sup>111</sup>

Film ini sesuai dengan indikator moderasi beragama kementerian agama adalah nilai toleransi. Film ini menggambarkan adanya perbedaan dalam segi agama antara Guru dengan seorang siswa yang beragama non muslim. Dalam film ini disampaikan pesan bahwa pentingnya toleransi untuk menghargai perbedaan dengan orang lain.

<sup>111</sup> Dokumentasi Naskah Scrib film oleh Ibu Wahyu Nisawati Mafrukha selaku guru SMA negeri 2 Purwokerto.

- 2) Film dengan Judul “Gagal Mengejar Cinta” yang dirilis pada tahun 2022



Gambar 1.2 Film “Gagal Mengejar Cinta”

Menurut hasil wawancara, film ini bercerita tentang kisah seorang anak narapidana teroris yang diperlakukan tidak adil di sekolah karena dianggap tidak pantas untuk sekolah. Anak seorang narapidana dianggap lebih pantas dihukum dan tidak mendapatkan hidup yang layak sebagaimana orang lain. Melalui konten video yang dibuat, para penonton diajak untuk tidak melihat bagaimana latar belakang seseorang berasal. Tapi tindakan yang telah dilakukan. Dalam film atau video disampaikan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

”Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.” (Q.S al Maidah:2)<sup>112</sup>

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu

<sup>112</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: 1971).

(dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S An Nisa:86)<sup>113</sup>

Dari film diharapkan masyarakat bisa memahami bagaimana baiknya menyikapi seseorang bukan hanya karena dia seorang anak narapidana, kemudian diperlakukan dengan tidak adil, tetapi lihat bagaimana dia bersikap dan berperilaku.<sup>114</sup>

Film ini menyampaikan pesan anti kekerasan. Walaupun terdapat latar belakang yang berbeda bahkan dari lingkungan yang kurang baik, namun tidak sepatasnya kita untuk merundung orang lainm bahkan memberikan kesan tidak suka yang dimunculkan terhadapnya. Kita diharapkan bisa memunculkan sikap kasih sayang terhadap sesama.

3) Film yang berjudul Tendang dirilis pada tahun 2022



Gambar 1.2. Film “Tendang”

Film tendang ini menceritakan tentang isu yang muncul tentang penendangan sesajen di Gunung Semeru, Jawa Timur. Pada kasus ini menuai pro kontra tentang kejadian tersebut. Dalam film ini mengandung pesan dan ajakan kepada para penonton untuk lebih memahami bahwa negara Indonesia merupakan negara plural yang

<sup>113</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: 1971).

<sup>114</sup> Dokumentasi Naskah Scrib film oleh Ibu Wahyu Nisawati Mafrukha selaku guru SMA negeri 2 Purwokerto.

memiliki beragam budaya, suku, agama berbeda-beda. Diharapkan dengan film ini diantara satu sama lain saling menghormati. Dengan tidak setuju adanya sesajen bukan berarti boleh menendang sesajen kemudian menistakan keyakinan yang lain. Harus bisa saling menghormati perbedaan yang ada. Kita tidak bisa memaksakan semua orang memiliki keyakinan yang sama. Justru Islam itu harus bisa menjadi rahmat bagi semua.<sup>115</sup>

Film yang berjudul *tending* ini memberikan pesan tentang pentingnya toleransi dan akomodatif. Toleransi untuk menghargai perbedaan terhadap budaya orang lain, dan akomodatif terhadap lingkungan yang ada, dimana kita berada, kita harus bisa menerima tradisi yang ada. Walaupun tidak sependapat dengan keyakinan kita.

4) Film dengan judul *Sandal* dirilis pada tahun 2022



Gambar 1.3 Film “Sandal”

Film ini mengisahkan tentang indahnya toleransi dalam bingkai persahabatan dan kerukunan hidup bertetangga. Dengan menampilkan latar kehidupan di sebuah pedesaan yang asri, seorang gadis remaja bernama Aisyah tinggal bersama Ayah dan Ibunya yang memiliki pola asuh keluarga agamis. Ayah Aisyah seorang tokoh agama yang “radikal” dan “anti non-muslim”.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Syauqy noer Yuda selaku alumni SMA Negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

Namun demikian, Aisyah adalah sosok gadis remaja yang berjiwa mulia, moderat, dan tidak pernah membeda-bedakan manusia dari segi agama dan keyakinannya. Aisyah bersahabat baik dengan seorang nasrani bernama Maria. Mereka bersahabat sejak lama, hingga pada suatu ketika Hari Natal tiba dan sandal milik Maria terjatuh di jalan saat ia dan Markus (kakak laki-lakinya) hendak berangkat ke Gereja untuk merayakan Natal. Tak disangka, sandal milik Maria ditemukan oleh Aisyah yang ketika itu lewat di jalan yang sama. Tanpa berpikir panjang, Aisyah mengantarkan sandal tersebut ke Gereja sekaligus memberikan ucapan selamat kepada Maria. Perbuatan Aisyah ternyata berbuah pahit karena sepulangnya ia dari Gereja, ayahnya marah besar dan melarangnya menolong orang kafir.<sup>116</sup>

Di lain hari setelah kejadian itu, ayah Aisyah hendak pergi salat jumat di masjid. Namun, saat di perjalanan, tepat di depan rumah Maria, ternyata sandal yang dipakai beliau putus. Maria yang melihat kejadian tersebut dengan sigap menolongnya dengan meminjamkan sandal milik kakaknya. Maria tidak mengetahui kalau laki-laki paruh baya yang ditolongnya adalah ayah dari sahabatnya, Aisyah. Sepulang jumat, ayah Aisyah bermaksud untuk mengembalikan sandal milik kakak Maria. Namun, tak disangka ketika beliau berbincang dengan Markus, tiba-tiba muncul Aisyah bersama Maria dari dalam rumah. Betapa kaget dan terkejutnya ayah Aisyah ketika itu. Perasaan takut, menyesal, campur aduk hingga membuat ayah Aisyah tersipu malu. Lewat sandal itulah, ayah Aisyah tertampar dan tersadarkan dengan perbuatan dan pemikirannya yang keliru selama ini.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Dokumentasi Naskah Scrib film oleh Ibu Wahyu Nisawati Mafrukha selaku guru SMA negeri 2 Purwokerto.

<sup>117</sup> Dokumentasi Naskah Scrib film oleh Ibu Wahyu Nisawati Mafrukha selaku guru SMA negeri 2 Purwokerto.

Film ini memberikan wawasan kepada kita bahwa toleransi itu penting. Perbedaan agama tidak bisa menjadikan sekat untuk bergaul dan bersinggungan dengan orang lain.

### c. Media Instagram

Instagram sebagai salah satu *platform* media sosial yang akuntabel di kalangan generasi muda khususnya peserta didik. Media sosial berupa Instagram dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi pada generasi muda. Namun dalam proses pendidikan moderasi, media sosial Instagram sangat diharapkan menjadi satu media yang memberikan dampak positif. Hal ini dikarenakan antusiasme dan respon terhadap materi konten yang dipublikasikan oleh akun media yang beragam.

Instagram adalah aplikasi yang baru muncul di dunia maya tetapi sudah bisa memikat sebagian orang untuk menggunakan aplikasi instagram. Didalam instagram terdapat fitur untuk mengupload foto, video, atau igtv, dan juga bisa melakukan siaran langsung (live ig). Instagram juga seperti aplikasi lainnya contohnya facebook. Jika kita mengupload sesuatu di instagram contohnya foto, video atau pun ig tv kita bisa memberikan hastag agar bisa dilihat oleh orang banyak.<sup>118</sup>

Instagram sebagai media internalisasi moderasi yang dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman sikap toleransi bagi generasi muda khususnya bagi para peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui publikasi konten film-film dan video yang memberikan nilai-nilai moderasi beragama meliputi ragam strategi himbauan, ajakan (persuasif) maupun larangan terkait tema moderasi beragama yang intens. Menurut tuturnya, adanya korelasi positif yang ditandai dengan respon dan komentar terkait informasi yang diberikan melalui konten film pendek dan video dengan strategi memberikan ajakan secara tidak langsung bagi para penonton untuk mengikuti langkah-langkah bersikap

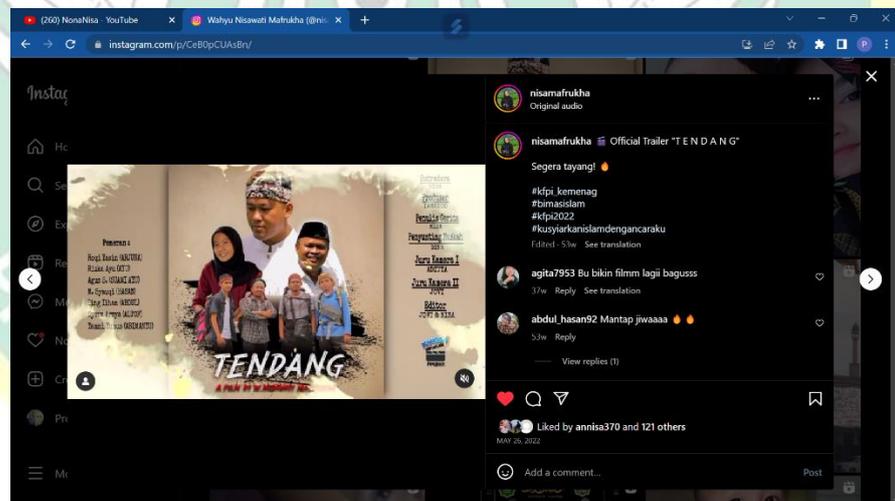
---

<sup>118</sup> Arenggoasih and Wijayanti, “Pesan Kementerian Agama Dalam Moderasi Melalui Media Sosial”

moderat, seperti saling menghargai serta menyikapi keberagaman berbagai perbedaan kultur dan agama. Ungkapan lainnya adalah bahwa adanya kecenderungan para pengikut media sosial dalam hal ini Instagram untuk menyeleksi akun-akun yang menjadi sumber belajar mereka. Melalui adanya pendidikan moderasi yang dibungkus dengan film pendek atau video diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemahaman moderasi bagi peserta didik dan bagi masyarakat Indonesia secara umum melalui media berbasis digital.<sup>119</sup>

Konten yang di-Upload di Instagram Ibu Nisa Mafrukha pada akun media sosial merupakan video yang juga di unggah pada kanal YouTube nya. Karena dengan cara itu Ibu Nisa bisa menyebarkan video-videonya. Diharapkan dengan disebar melalui berbagai akun media sosial, para siswa dan masyarakat secara umum bisa menonton.<sup>120</sup>

#### 1) Trailer Film yang berjudul Tendang dirilis pada tahun 2022



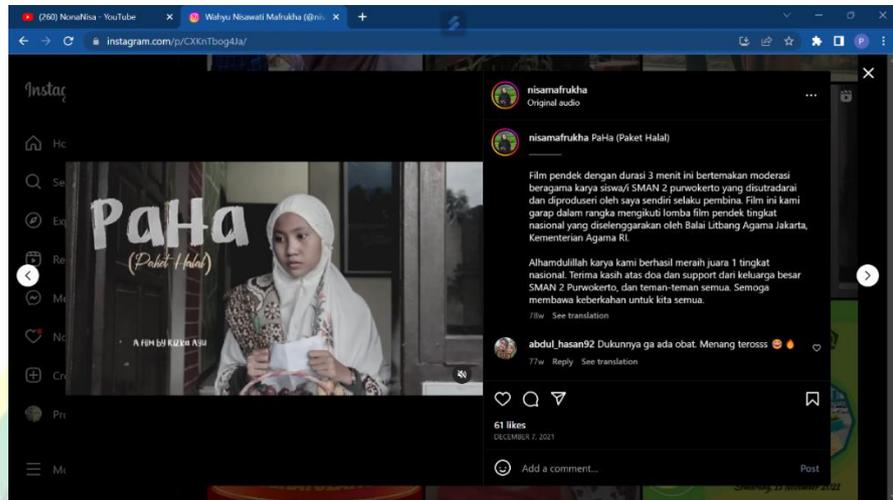
Gambar 2.1 Film “Tendang”

Trailer film tendang yang di-share melalui media Instagram, film ini diunggah dalam versi full pada media YouTube.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

## 2) Film yang berjudul “PAHA (Paket Halal)”



Gambar 2.2 Film “PAHA (Paket Halal)”

Film yang menceritakan seorang mahasiswa kuliah jauh dari kampung halaman. Mendapatkan pesan dari orang tuanya. Sebagai seorang muslim harus punya prinsip bahkan tidak boleh berteman dengan orang yang tidak percaya Allah. Diceritakan tetangga Nisa (tokoh dalam film) adalah seorang muslim dan mempunyai tetangga Bernama Bella yang beragama Non Muslim.

Bertepatan dengan bulan Ramadhan, Bella memberikan makanan kepada Nisa, namun yang terjadi Nisa tidak pernah mau menerima makanan dari Bella. Sampai suatu saat hari raya tiba, di depan rumah ada parcel pemberian Bella dan sepucuk surat di dalamnya. Isi surat tersebut berisikan pesan bahwa Bella harus pulang ke kampung halamannya di Sumatra untuk menghormati Idul Fitri saudaranya. Parcel tersebut sebagai hadiah dari Bella kepada Nisa. Bella hanya ingin bersedekah supaya mendapatkan kenikmatan dari Tuhan.<sup>121</sup>

<sup>121</sup> Dokumentasi Naskah Scrib film oleh Ibu Wahyu Nisawati Mafrukha selaku guru SMA negeri 2 Purwokerto.

Menurut Ibu Nisa selaku pembuat film, konten tersebut dibuat untuk memberikan pesan kepada masyarakat untuk tetap menghormati dan menghargai pemberian dari siapapun, walaupun itu dari saudara kita yang non-muslim. Maka tidak masalah untuk menerima hadiah dari orang-orang non muslim, termasuk juga makan di rumah mereka.<sup>122</sup> Sesuai dengan indikator dari kementerian agama bahwa komitmen bersikap toleransi, dengan tujuan untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

### 3. Strategi Pendidikan Moderasi

Pendidikan moderasi mengacu pada pendekatan atau metode pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap tengah atau sikap yang seimbang dalam pandangan, ucapan, dan tindakan terhadap isu yang kompleks dan kontroversial. Pendidikan moderasi melibatkan pembelajaran tentang cara menghargai perspektif dan pendapat yang berbeda, serta kemampuan untuk berdialog dan berkomunikasi dengan baik dalam situasi yang membutuhkan pencegahan maupun penyelesaian konflik atau perbedaan pendapat. Pendidikan moderasi ini sangat penting, adanya pendidikan moderasi membantu siswa menjadi lebih toleran, menerima perbedaan, menghormati hak-hak orang lain, dan mencari konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak sehingga ketika diterjunkan di masyarakat yang multikultural akan membangun hubungan yang harmonis dan inklusif bagi semua golongan.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan W Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

Dalam proses pendidikan moderasi kepada siswa dan masyarakat secara umum. Menurut Ibu Nisa ada alur yang harus dijalankan. Harus ada proses kognitif setelah adanya problem yang muncul. Konten media sosial harus mampu memberikan nilai edukasi, filterisasi, menjadi media persuasi, serta menjadi media pemersatu bagi masyarakat. Secara eksplisit, pendidikan moderasi harus menjadi gerakan yang diaplikasikan secara sinergis dan massif di media sosial. Strategi yang digunakan adalah sosialisasi terhadap ide, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi kepada seluruh masyarakat. Penggunaan media sosial yang aktif dan massif untuk bertukar informasi harus dibarengi dengan konten dengan memperhatikan beberapa sikap yaitu toleran, tidak ekstrem, dan moderat. Pendidikan moderasi ini bisa dilakukan oleh siapa saja, dalam hal ini bisa dilakukan oleh tenaga pendidik, tokoh agama, public figur, bahkan masyarakat untuk menyebarkan dan mengedukasi paham moderat kepada masyarakat secara verbal ataupun non verbal dalam bentuk pesannya yang disampaikan dalam rupa gambar dan video seperti kajian, konten edukasi tentang moderasi melalui media sosial. Dalam Bahasa sederhana proses pendidikan moderasi ini bermula dari konflik sosial atau isu sosial kemudian dikaji dengan satu metodologi. Kemudian dikaji dari sudut pandang agama dan hubungan dengan konteks sosial, setelah itu dilakukan kemudian dilakukan pendidikan moderasi.<sup>124</sup>

Dalam proses pembuatan konten tentang moderasi, Ibu Nisa tidak hanya memberikan pendidikan moderasi secara maya, namun beliau juga memberikan pendidikan moderasi secara langsung kepada peserta didik. Hal ini mengajak beberapa siswa untuk turut andil dalam proses pembuatan konten. Dalam prosesnya, sebelum pembuatan film dimulai, beliau menjelaskan konten apa yang akan dibuat, dijelaskan isu yang berkembang

---

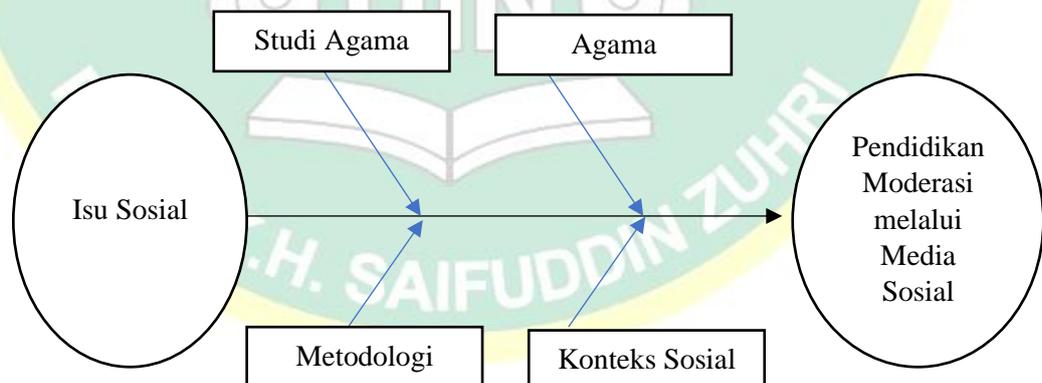
<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

di masyarakat. Setelah itu beliau menjelaskan sika papa yang harus kita tampilkan dalam menghadapi isu yang ada.<sup>125</sup>

Secara formal, pendidikan moderasi yang dilakukan oleh beliau adalah dengan cara mengintegrasikan pendidikan moderasi ke dalam kurikulum pelajaran PAI. Dengan mengajak siswa untuk mempunyai keterampilan kritis, analitis, dan dialogis yang dikorelasikan dengan nilai-nilai ke-Islam-an yang *rahmatan lil'alam*.<sup>126</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan moderasi di SMA Negeri 2 Purwokerto, yang harus diperhatikan adalah bagaimana melihat isu keagamaan dan isu sosial lain yang berkembang di masyarakat kemudian dilihat dari sudut pandang agama dan kontekstualisasi dalam kehidupan modern kemudian dilaksanakan pendidikan moderasi melalui media sosial, bisa dilihat dari bagan

Bagan 3. Skema proses pendidikan moderasi



#### 4. Pendidikan moderasi melalui media sosial

##### a. Pendidikan moderasi melalui media sosial mempunyai peran Edukasi

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Syaury Noer Yuda. Salah satu siswa SMA Negeri 2 Purwokerto.

Edukasi merupakan suatu proses interaksi yang mendorong terjadinya pembelajaran sehingga menambah pengetahuan baru, sikap, serta keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman. Dengan adanya edukasi akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.<sup>127</sup>

Edukasi adalah segala keadaan, hal, peristiwa, kejadian, atau tentang suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Edukasi dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan adanya edukasi maka ada usaha pendewasaan seseorang.

Media sosial menjadi salah satu media untuk edukasi bagi masyarakat luas. Media sosial merupakan perangkat yang memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang beralngsung semakin mudah karena tidak akan terhalang waktu, jarak, tempat dan biaya yang murah. Bahkan media sosial sudah menjadi kebutuhan dan bagian dari kehidupan bagi masyarakat. Kita tahu bahwa masyarakat Indonesia itu terkenal sebagai masyarakat konsumen, jadi ketika ada hal baru, mereka penasaran sehingga ingin mencoba dan mencoba. Hampir semua warga Indonesia mulai dari usia dini hingga dewasa bahkan tua memiliki akun media sosial. Dengan begitu banyaknya pengguna media sosial sampai-sampai mereka mengesampingkan fungsi dan efek dari media tersebut.<sup>128</sup>

Banyak isu yang beredar di kalangan masyarakat, baik itu isu sosial, budaya, bahkan keagamaan. Masyarakat terkadang hanya menerima berita yang tersebar di media sosial secara bebas tanpa adanya edukasi atau penjelasan lebih jauh. Tidak sedikit bahkan mereka yang rela melakukan perdebatan yang tidak ada habisnya karena mereka

---

<sup>127</sup> Potter, P A & Perry, A G. 2010. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4 Volume 2. EGC: Jakarta.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

punya anggapan pendapat masing-masing benar. Ketika ada informasi tentang suatu perkara atau isu, banyak dari mereka yang sepakat dengan opini yang beredar, namun yang tidak sepakat atau kontra juga banyak. Sehingga perdebatan bahkan pertikaian bisa terjadi.

Kita tahu, pernah beredar video di media sosial yang memperlihatkan seorang pria membuang dan menendang sesajen di lokasi terdampak erupsi Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur. Ada yang berpendapat Tindakan tersebut dinilai tidak menghormati keyakinan dan kultur masyarakat setempat. Namun ada pula yang setuju dengan Tindakan pria tersebut karena sesajen dianggap sebagai Tindakan syirik kepada Tuhan. Dari sini Ibu Nisa ingin memberikan pemahaman dan berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana sikap yang tepat supaya masyarakat bisa lebih paham.<sup>129</sup>

Melalui film yang disajikan oleh Ibu Nisa pada tahun 2022 yang berjudul “Tendang”. Ibu Nisa memaparkan bahwa masyarakat perlu tahu tentang sikap toleransi. Dalam filmnya, Ibu Nisa melalui para pemerannya ingin memberikan wawasan tentang apa itu moderasi dan sikap toleransi. Dengan adanya moderasi, diharapkan terwujudnya sikap dan cara pandang dari sisi positif dan sikap dewasa untuk menanggapi sebuah isu yang berkembang sehingga dapat menghindari perselisihan yang dapat memicu kekerasan. Oleh karena dalam menerapkan moderasi perlu adanya literasi dan edukasi yang positif.<sup>130</sup>

b. Pendidikan moderasi melalui media sosial mempunyai peran persuasif

Perkembangan media sosial berpengaruh terhadap bentuk tindak tutur pada media sosial. Hal ini memunculkan bentuk penciptaan strategi persuasi dalam media sosial yang semakin beragam. Istilah persuasi merupakan sebuah cara berbicara yang digunakan oleh penutur, dapat

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

disebut dengan sebuah ajakan atau bujukan yang dapat mempengaruhi penonton untuk melakukan sebuah tindakan. Menurut Ronald L. Applbaum dan Karl W. E. Anthol, persuasi adalah komunikasi yang kompleks, ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara verbal atau nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.<sup>131</sup>

Persuasi bukanlah hal baru melainkan sudah sangat tua dan memiliki sejarah yang panjang, setara keberadaan manusia di muka bumi. Pada masa Yunani klasik, Aristoteles adalah pemikir terkemuka pada topik Retorika (kemampuan untuk melihat apa yang mungkin persuasif dalam setiap kasus tertentu atau seni menentukan bagaimana membujuk dalam situasi tertentu).<sup>132</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nisa, media sosial merupakan sarana yang dimanfaatkan di berbagai aktivitas masyarakat hanya sekedar untuk mengatasi kepenatan, kebosanan, bahkan interaksi dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Para pengguna media sosial berlomba untuk menyajikan konten yang menarik untuk ditonton orang lain demi mendapatkan *followers* atau *subscriber*. Konten yang dibuat pastinya terdapat pesan persuasif. Melalui konten-konten yang dibuat pasti terjadi interaksi baik langsung atau tidak langsung. Dengan berkembangnya media sosial, pesan persuasive menjadi sangat halus dan masif.<sup>133</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwa Media sosial dapat mempengaruhi dan mengubah sikap serta perilaku penggunanya. Media sosial sangat memudahkan dalam penyebaran informasi dengan cepat. Begitu cepatnya sehingga pengguna media sosial seperti facebook dan

---

<sup>131</sup> Aripin, Bustomi, Strategi Komunikasi Persuasif Volunteer Earth Hour Tangerang dalam Hemat Energi (Studi Kasus Masyarakat di Kota Tangerang), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. 4

<sup>132</sup> Rahmatullah, Tansah, Teknologi Persuasif : Aktor Penting Media Sosial Dalam Mengubah Sikap Dan Perilaku Pengguna. *Jurnal Soshum Insentif*. Bandung.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

twitter jarang sekali memverifikasi apa yang mereka lihat. Konten-konten media sosial banyak juga yang disebarakan melalui gambar dan meme, serta video yang mungkin didasarkan pada informasi yang tidak valid. Banyak dari konten tersebut dibuat untuk menjadi seperti lelucon, lucu, menggemaskan atau bisa juga memalukan, yang pasti konten tersebut dibuat untuk mempengaruhi pikiran kita. Bahkan seringkali ditemukan tautan-tautan ke artikel yang menyesatkan. Secara umum, pengguna media sosial seringkali hanya melihat judul dan tautannya dan tidak pernah membaca keseluruhan artikel atau memverifikasinya, yang kemudian membagikan artikel tersebut.

Melalui film-filmnya, Ibu Nisa mengajak masyarakat untuk meningkatkan kemoderasian dan sikap toleransi. Dari berbagai isu dan masalah intoleran di masyarakat Indonesia lebih banyak perbedaan keyakinan antar umat bergaman. Jika tidak sesuai dengan apa yang diyakini maka dianggap salah. Seperti dicontohkan pada film “tandang”, lebih lanjut, dijelaskan, tujuan menghormati tradisi orang berlainan keyakinan adalah untuk menjaga kerukunan lintas agama. Jika umat Islam tidak bisa menghormati keyakinan umat lain, kerukunan antarumat bakal sulit tercipta. menghormati kepercayaan orang lain. Lanjutnya, menghormati tidak berarti setuju. Dalam sebuah video tentang moderasi, terdapat pesan persuasi supaya para penonton di media sosial percaya dan melakukan sikap yang moderat dan toleran. Ibu Nisa melalui filmnya dapat mengajak semua orang yang menonton video tersebut mengamalkan amalan yang diberikan dengan bukti sosial yang nyata dari pengalaman tersendiri tentang moderasi.<sup>134</sup>

c. Pendidikan moderasi melalui media sosial mempunyai peran filterisasi

Media sosial bisa dimanfaatkan dalam pendidikan moderasi. Dengan pendidikan moderasi melalui media sosial, diharapkan bisa menjadikan peserta didik berfikir rasional. Melalui konten yang Ibu Nisa

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

bagikan melalui media sosial, salah satu tujuannya adalah untuk mengfilter berita yang masuk. Setelah peserta didik dan masyarakat yang melihat konten dari Ibu Nisa, harapannya mereka bisa memilih dan memilah berita yang benar dan yang salah.<sup>135</sup>

Pendidikan moderasi menjadi tameng dari sikap intoleran akibat liarnya berita yang beredar. Lembaga pendidikan yang peserta didiknya sangat heterogen perlu adanya pencegahan awal, pendidikan sejak dini sebelum paham-paham Intoleran ini masuk kedalam Lembaga sekolah. Kita harus siapkan segala macam cara, mulai dari materi konten, pembelajaran secara langsung ataupun tidak langsung, serta menciptakan lingkungan yang mendukung.<sup>136</sup>

Untuk menghadapi arus paham intoleran yang mungkin akan muncul dari luar bahkan dari dalam ini, dengan menggunakan kemudahan teknologi, maka digunakan media sosial untuk berdakwah menyebarkan paham moderasi. konten-konten yang kita bagikan akan disampaikan kepada mereka, kemudian mereka secara sadar ataupun tidak sadar akan mengfilter informasi, isu, ataupun konflik yang sedang terjadi di masyarakat. Selain bisa menjadikan alat pertahanan diri, peserta didik dan masyarakat juga bisa.

### **C. Analisis hasil penelitian**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan teknik analisis data reduksi data, display data dan kesimpulan, sebelumnya peneliti telah menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang telah diperoleh dan telah dipaparkan oleh peneliti dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Wahyu Niswati Mafrukha selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 2 Purwokerto, pada tanggal 5 Juni 2023.

mengacu pada rumusan masalah maka peneliti dapat menganalisis terhadap pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto.

Table 1.

Matrik analisis data pemanfaatan media sosial dalam pendidikan moderasi oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto

NO	Komponen	Keterangan
1	Media Sosial yang digunakan	Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram
2	Peran Media Sosial dalam proses pendidikan moderasi	Pendidikan moderasi menggunakan media memiliki peran yang sangat penting. Yaitu, pertama, media sosial mempunyai peran edukatif. Memberikan nilai-nilai kognitif kepada para penonton. Kedua, media sosial mempunyai peran persuasif. Konten-konten yang disajikan diharapkan bisa mengajak peserta didik dan masyarakat untuk memiliki sikap yang lebih moderat. Ketiga, media sosial dalam proses pendidikan moderasi memiliki peran filterisasi. Yaitu konten yang disajikan bisa menjadi sumber belajar, sehingga para penonton bisa menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi isu keagamaan dan isu sosial. Serta

		bisa memilah dan memilih antara yang benar dan yang salah.
3	Strategi Pendidikan moderasi oleh Guru PAI	Pendidikan moderasi melalui media sosial oleh guru PAI dilakukan dengan cara aktif menggunakan media sosial yang dimiliki. Share link ataupun video offline.
4	Konten yang disajikan	Konten yang dibuat adalah film pendek yang bertemakan Moderasi beragama guna memberikan tanggapan terhadap isu yang sedang berkembang. Dalam pembuatan konten menyesuaikan indikator toleransi beragama dari kementerian agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

#### **D. Temuan Hasil Penelitian**

Secara konseptual, pendidikan moderasi merupakan Langkah yang tepat dalam menghadapi denomena intoleran dan konflik keagamaan di masyarakat. Pendidikan moderasi tidak hanya dilakukan dengan cara memberikan pemahaman semata sehingga hanya dipahami sebatas toleransi dan masih kurang dipahami bahwa hal itu juga menyentuh masalah yang lebih kompleks seperti menciptakan keberagaman yang ramah, arif dalam melihat budaya, dan kesiapan kolaboratif antar golongan.

Dalam implementasinya, pendidikan moderasi membutuhkan media yang bisa menunjang proses pendidikan moderasi tersebut. Media yang bisa

dimanfaatkan adalah sebuah konten yang bisa dimuat pada media sosial dengan segala peranannya. Sehingga, berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, maka selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Media sosial yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan moderasi meliputi beberapa aplikasi, yaitu Facebook, YouTube, WhatsApp, dan Instagram.
2. Media sosial dalam proses pendidikan moderasi memiliki peran yang penting. Peran edukasi, peran persuasi, dan peran filterisasi.
3. Strategi pendidikan moderasi melalui media sosial oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara verbal dan non verbal melalui platform media sosial. Aktif membagikan konten-konten yang bertemakan moderasi.
4. Konten yang disajikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan moderasi di SMA Negeri 2 Purwokerto adalah membuat konten berupa film pendek atau video yang mengangkat isu sosial yang berkembang di masyarakat, kemudian dibuatkan film yang hampir sama peristiwanya, kemudian disisipi nilai-nilai moderasi supaya para peserta ikut serta merasakan apa yang seharusnya dilakukan jika ada isu tertentu. Dalam pembuatan konten menyesuaikan indikator toleransi beragama dari kementerian agama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian serta analisis data penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan moderasi oleh Guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto maka kesimpulan dari penelitian ini bahwa dalam mengatasi sikap intoleran dan sikap non-moderat dari kalangan siswa, guru ataupun komponen lain di SMA Negeri 2 Purwokerto, guru PAI SMA Negeri 2 Purwokerto dalam hal ini Ibu Nisa menggunakan berbagai platform media sosial yaitu WhatsApp, Youtube, Instagram, dan Facebook. Media sosial dalam proses pendidikan moderasi memiliki peran penting, yaitu peran edukasi, persuasif, dan filterisasi. Pendidikan moderasi melalui media sosial oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Purwokerto menggunakan konten berupa Video atau film pendek yang diunggah melalui media sosial dengan tema moderasi dengan indikator kontennya menyesuaikan indikator dari KMA Nomor 93 Tahun 2022 tentang pedoman penyelenggaraan penguatan moderasi beragama yang diambil dari buku terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi Beragama.

#### **B. Saran – saran**

Berdasarkan hasil penelitian terkait tentang pemanfaatan media sosial dalam pendidikan moderasi oleh Guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto dan dari simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

##### **1. Kepada Kepala Sekolah**

Mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah baik. Meningkatkan kualitas dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional melalui pendidikan moderasi di Lembaga sekolah.

## 2. Kepada Guru PAI

Senantiasa istiqomah dan tetap kreatif menghasilkan konten-konten dengan tema moderasi. lebih giat dalam penyebaran pendidikan moderasi baik secara live streaming ataupun *short movie*.

## C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan anugerah nikmat serta segala karunia-Nya yang tidak bisa diperhitungkan, dalam hal ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dalam waktu yang sangat luar biasa. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penuutp para nabi yang menjadi panutan bagi umatnya hingga akhir zaman.

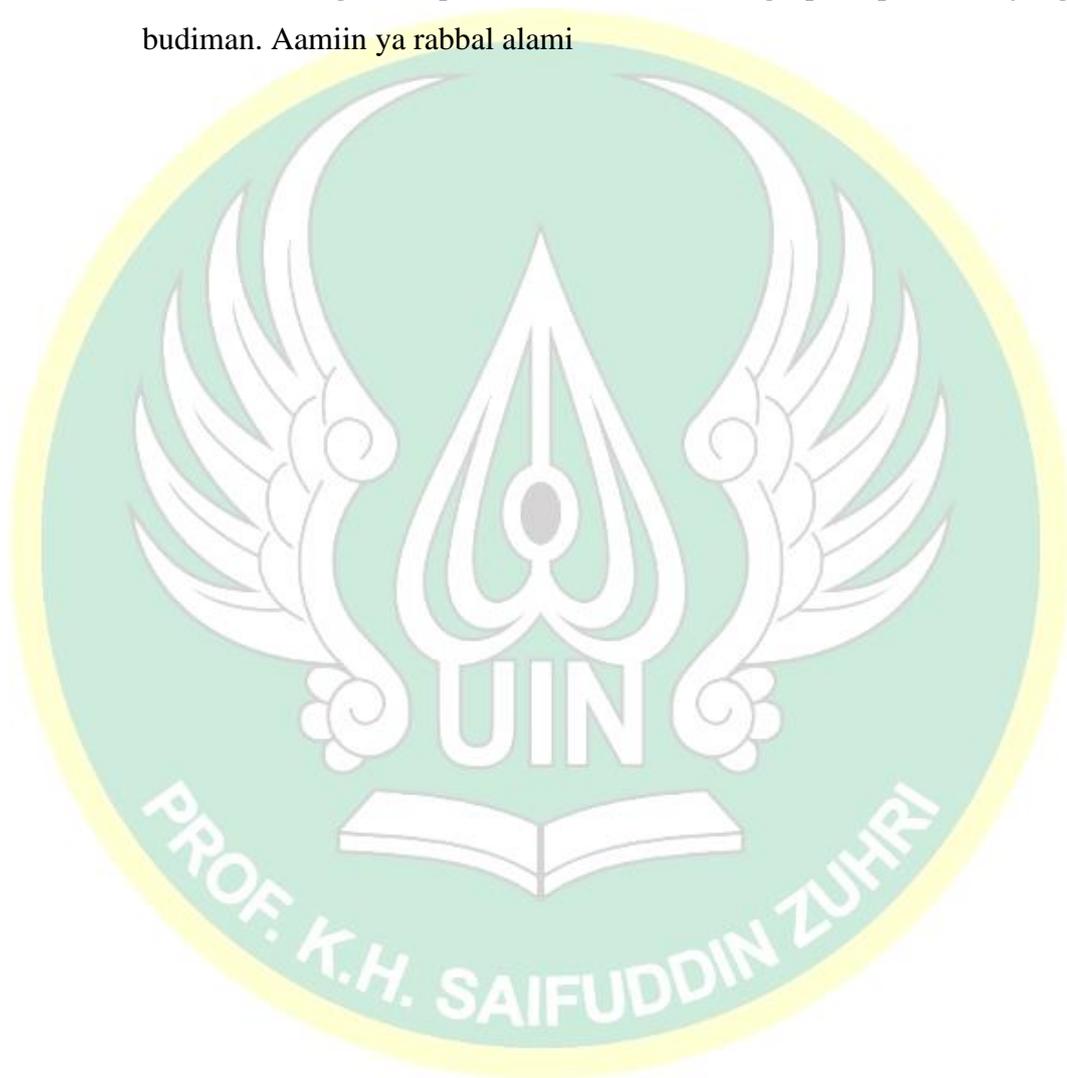
Penyusunan tesis yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Moderasi Oleh Guru Pai di Sma Negeri 2 Purwokerto” ini semoga memberikan manfaat khususnya bagi penulis serta bagi para pembaca serta bagi lembaga majelis lainnya.

Tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, terutama dosen pembimbing tesis terima kasih untuk segala dorongan, motivasi, dan masukan-masukan yang luar biasa untuk selesainya penulisan tesis ini dan terhadap SMAN Negeri 2 Purwokerto, yang telah menjadi objek dalam penelitian ini guna memberikan informasi serta kelengkapan data-data dalam penulisan tesis ini.

Dalam penulisan tesis ini penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik maupun masukan yang bersifat konstruktif dari para pembaca, agar penulis bisa memperbaiki segala kekurangan yang ada. Meskipun tesis ini masih banyak kekurangan, penulis berharap tesis ini dapat memberikan sumbangsih manfaat untuk para pembaca dan para akademisi dibidang pendidikan Islam dalam mencari pendidikan moderasi melalui media sosial. Semoga tesis ini dapat menjadi bagian kecil dari referensi serta

kajian intelektualitas dalam dunia pendidikan khususnya dalam rangka membentuk manusia yang moderat.

Demikian yang dapat penulis sampaikan dalam tesis ini, terlepas dari banyaknya kesalahan serta segala kekurangannya, semoga dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri serta bagi para pembaca yang budiman. Aamiin ya rabbal alami



## DAFTAR PUSTAKA

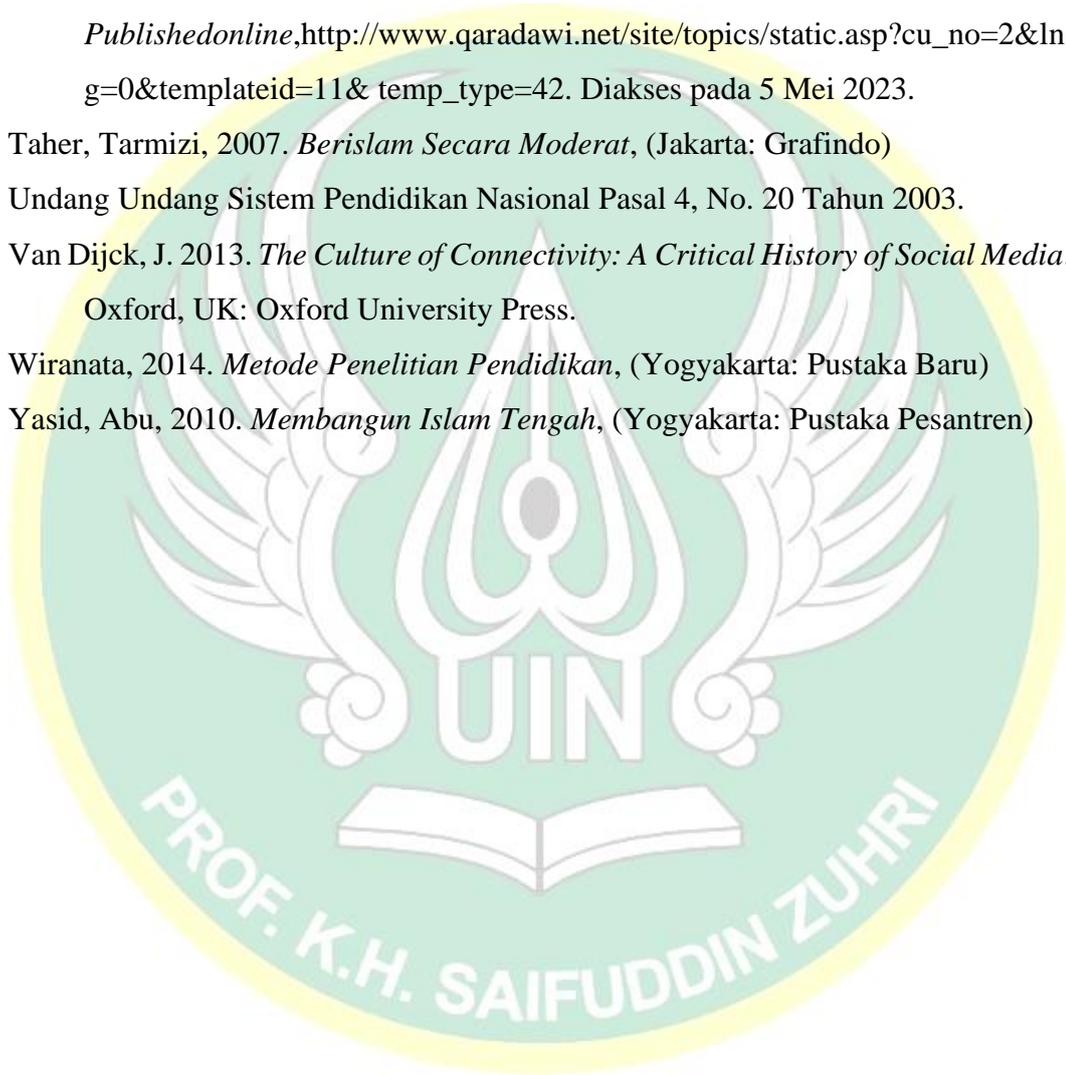
- Abou, Khaled, 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi)
- Achmad, Aslam. 2018 “*Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 1 Enrekang dan MA Muhammadiyah Kalosi*”.
- Achmad, Aslam. 2017. *Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Sma Negeri 1 Enrekang Dan Ma Muhammadiyah Kalosi* , Kabupaten Enrekang Tahun Ajaran 2017/2018, *Thesis*.
- Ahmad Ibnu Faris, Mu’jam Maqayis al-Lughah (Beirut: Dar al-Fikr, 1979) hal,108
- Ali, Sibran. *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2007), hal 26.
- Arenggoasih and Wijayanti, “*Pesan Kementerian Agama Dalam Moderasi Melalui Media Sosial*”
- Arifin, Zainal, Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1 Juni 2012.
- Aripin, Bustomi, Strategi Komunikasi Persuasif Volunteer Earth Hour Tangerang dalam Hemat Energi (Studi Kasus Masyarakat di Kota Tangerang), *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. 4
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 21.
- Burhanuddin, Hamam. Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial, *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*. 2021, Halaman 388-416.
- Dakir, Konsep Multikultural Perspektif KH. Imam Zarkasyi , *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017, hal. 301-302.
- Dokumentasi Naskah Scrib film oleh Ibu Wahyu Nisawati Mafrukha selaku guru SMA negeri 2 Purwokerto.
- Dokumentasi Profil SMA Negeri 2 Purwokerto, diunduh melalui website SMA Negeri 2 Purwokerto [Profil Sekolah | SMA Negeri 2 Purwokerto \(sman2-purwokerto.sch.id\)](http://profil.sekolah|smanegeri2purwokerto.sman2-purwokerto.sch.id)

- Dumyathi, Ahmad. Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash, *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol .36, No.01 (Agustus 2013), hal 3-10.
- Efendi, Agus. Dkk. 2017. “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo,” *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Fuchs, C. 2014. *Social Media a Critical Introdurcion*. Los Angeles: SAGE Publications, Ltd
- Hizkia, Tobing, David, dkk. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Denpasar: Universitas Udanaya)
- Irham, 2016. *Pendidikan Berwawasan Multikultural : Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMAPlus Pembangunan Jaya Bintaro*,( Jakarta Tesis, UIN Syarif Hidayatullah)
- J. R. P. Saragih, M. Novalina, H. Pakiding: “Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial”, *Prosiding Pelita Bangsa*, 2021. 166-174.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 2019. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka).
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media". *Business Horizons* 53. 69-68.
- Kasinyo, Harto. 2014. *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Kemendag, Tim Humas.2016. *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. (PHM Press: Jakarta).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 1971. *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, (Jakarta)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Kevin Nobel Setiawan “Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School” *Masyarakat Jurnal Sosiologi Vol. 23, No. 1*, 2018, 22.

- Kolis, Nur, "Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.01, No.02 (Oktober 2017), hal 166-180.
- Kompas.com - 23/05/2019, 20:36 WIB diakses pada 02-06-2022 pukul 10.13 WIB.
- Kompas.com - 26/12/2019, 06:36 WIB diakses pada 02-06-2022 pukul 09.53 WIB.
- Kosasih, Engkos, 2019. Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama, *Jurnal Bimas Islam*.
- Kurniawan, Kevin Nobel. " *Toerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesia Public School.*" (2022).
- Mahfud, Choirul, 2016. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Arifin, Zaenal, 2011. *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Miswari, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta:Fitrah)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhajir, Afifuddin. 2018. *Membangun Nalar Islam Moderat : kajian metodologis, Tanwirul Afkar, Situbondo*)
- Murtadlo, *Pendidikan Multikultural di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang*. *Jurnal Edukasi* 2014; 12(2), hal 196-209.
- Mustadlo, Muhammad, 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni, Memajukan Negeri. Dalam Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama dan Masyarakat*. (Jakarta: LIPI Press).
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbos Rekatama Media)
- Nata, Abudin, "Islam Rahmatan li al-,Alaminsebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), hal. 10–14.
- Novia, Washilatun dan Wasehudin. "Menggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang". *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. (2020). 12-31.

- Nur, Afrizal dkk. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir), *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015, hal 212-213.
- Nur, Muhamad. "Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (Maret 2013), 27.
- Paramita, Suha, "Pengaruh Berita Toleransi Beragama Di Media Online Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas 3 SMA di Pekanbaru", *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2019.
- Potter, P A & Perry, A G. 2010. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4 Volume 2. EGC: Jakarta.
- Putri Septi Pratiwi, dkk. "Moderasi Beragama dan Media Sosial" (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2021.
- Raghib al-Asfahani, Mufradat al-Faz al-Qur'an. tahq. Safwan 'Adnan Da wuri (ttp: tp,tt), 879.
- Rahadianto, Sutopo. Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika. *Masyarakat Jurnal Sosiologi* Vol. 21, No. 2, 2016. 286.
- Rahman, N., dan Maududi, M. M. (2020). *Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Media Komunikasi di Masa Pandemic Covid-19 (Studi pada Komunitas Pita Oren Alumni FISIP UHAMKA)*. *Utilitas*, 6(2), hal 26–35.
- Rahmatullah, Tansah, *Teknologi Persuasif : Aktor Penting Media Sosial Dalam Mengubah Sikap Dan Perilaku Pengguna*. *Jurnal Soshum Insentif*. Bandung.
- Saibatul Hamdi, dkk, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi". *Jurnal : Intizar*. (2021).
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sukardi, 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara)

- Suwahyu, Irwansyah, 2017. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlaq dan Prestasi Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta”, *Tesis*.
- Syafrudin, 2019. *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan AlQur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Taqrib al-Madhahib-Qaradawi's Declaration of Principles Regarding Sunni-Shi'i Ecumenism”  
*Publishedonline*,[http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu\\_no=2&lng=0&templateid=11&temp\\_type=42](http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no=2&lng=0&templateid=11&temp_type=42). Diakses pada 5 Mei 2023.
- Taher, Tarmizi, 2007. *Berislam Secara Moderat*, (Jakarta: Grafindo)
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4, No. 20 Tahun 2003.
- Van Dijck, J. 2013. *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Wiranata, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Baru)
- Yasid, Abu, 2010. *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)



# EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)  
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/21006/2020

This is to certify that

**Name** : Yamni Yunus  
**Date of Birth** : WONOSOBO, January 14th, 1995

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 1st, 1970, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 51  
2. Structure and Written Expression : 43  
3. Reading Comprehension : 53

**Obtained Score** : 490



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, June 5th, 2020  
Head of Language Development Unit,

*H. A. Sangid*  
H. A. Sangid, B.Ed., M.A.

NIP: 19700617 200112 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.ainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.ainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@ainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@ainpurwokerto.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL UJIAN KOMPREHENSIF  
PASCASARJANA IAIN PURWOKERTO  
TAHUN AKADEMIK 2020-2021**

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Yamni Yunus  
NIM : 191766042  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengikuti Ujian Komprehensif yang dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 31 Maret 2021  
Hasil Nilai : 92 / A  
Keterangan : Lulus

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 31 Maret 2021  
Direktur,

  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA**  
**NOMOR 758 TAHUN 2023**  
Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI**  
**SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Yamni Yunus NIM 191766042** Program Studi **Pendidikan Agama Islam.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 2 (dua) semester dan berakhir sampai **17 April 2024.**
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 17 April 2023  
Direktur,



Sunhaji

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yamni Yunus

Tempat tanggal lahir : Wonosobo, 14 Januari 1995

Alamat : Dk. Karangpundung, Ds. Rancamaya, RT 01 RW 01,  
Cilongok, Banyumas

Pekerjaan : Guru

Pendidikan : 1. SD Negeri Kupangan Lulus Tahun 2007  
2. MTs Maarif Sukoharjo Lulus Tahun 2010  
3. SMA Negeri 1 Sigaluh Banjarnegara Lulus Tahun 2013  
4. IAIN Purwokerto Lulus Tahun 2018  
5. UIN SAIZU Purwokerto

Riwayat Pekerjaan : 1. SD IT Nurul Janah Ciberem  
2. SMP Negeri 2 Kembaran